ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI INFAK PRODUKTIF (STUDI KASUS PADA GERAKAN KOIN NU LAZISNU KEBUMEN)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ekonomi Islam

Disusun oleh:

Nur Maulina Maftukhah

2105026061

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Hamka Kampus III Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7606454 Semarang 50185
Website: febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id

Lamp :
Hal : Persetujuan Pembimbing
A.n Nur Maulina Maftukhah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah kami meneliti dan melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama	: Nur Maulina Maftukhah
NIM	: 2105026061
Fakultas/Jurusan	: S1 Ekonomi Islam
Judul Skripsi	: **Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Gerakan Koin NU LAZISNU Kebumen)**

Dengan ini kami mohon kiranya agar skripsi saudari tersebut dapat segera di munaqoayahkan. Atas perhatianya kami ucapkan terimakasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Wasyith, MEI.	**Arief Darmawan, M.Pd.**
NIP. 198204182015031002	NIP. 198804222020121002

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 7608454 Semarang 50185
Website: febi.walisongo.ac.id – Email: febiwalisongo@gmail.com

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Nama	: Nur Maulina Maftukhah
NIM	: 2105026061
Fakultas/Jurusan	: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam/Ekonomi Islam
Judul Tugas Akhir	: Analisis Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Infak Produktif (Studi Kasus Pada Gerakan Koin NU LAZISNU Kebumen)

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal: **17 Juni 2025**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2024/2025.

Semarang, 16 Juli 2025

Mengetahui,

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Dr. Wasyith, M.E.I.	**Arief Darmawan, M.Pd.**
NIP. 198204182015031002	NIP. 198804222020121002
Penguji 1	Penguji 2
Ferry Khusnul Mubarok, M.A.	**Fita Nurotul Faizah, M.E.**
NIP. 199005242018011001	NIP. 199405032019032026
Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Wasyith, M.E.I.	**Arief Darmawan, M.Pd.**
NIP. 198204182015031002	NIP. 198804222020121002

MOTTO

“ Kesabaran dan ketekunan membawa hasil yang luar biasa”

(Napoleon Hill)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta segala keridhaan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dan studi di UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Beriringan niat dan usaha yang kuat dengan iringan-iringan doa dari orang-orang terkasih dalam proses penyusunan skripsi ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini maka penulis mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Akhmad Mubasir dan Ibu Tri Walijah penulis ucapkan terima kasih atas setiap doa yang tiada henti, peluh yang mengalir tanpa pamrih, serta kasih sayang yang selalu menguatkan langkahku. Bapak dan Ibu adalah sumber inspirasiku dan alasan terbesar mengapa aku terus berjuang menyelesaikan pendidikan. Semoga setiap ilmu yang kutimba menjadi amal jariyah untuk Bapak dan Ibu, dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada engkau Bapak dan Ibuku.
2. Adik-adikku yang saya cintai dan sayangi, Syakira Nasifatul Umayya dan Novanda Yumna Fahira yang selalu menghibur, memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
3. Dosen pembimbing Bapak Dr. Wasyith, MEI., dan Bapak Arief Darmawan, M. Pd, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi saya.
4. Bapak Dr. H. Wahab, MM. selaku wali studi yang selalu mendampingi dan membimbing saya dalam perkuliahan di UIN Walisongo.
5. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, KH. Imam Taufiq dan Umi Hj. Arikhah yang senantiasa mendoakan para santri untuk segala kebaikan.
6. Pengurus LAZISNU Kebumen dan penerima manfaat GENNUK yang senantiasa membantu kelancaran penelitian penulis.
7. Teman-teman Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, terkhusus Laela Oktavia, Dita Azizatul, Tahayu Unnihayah, Irsalina Izzati, dan lainnya yang selalu memberikan dukungan, doa, serta mendengarkan keluh kesah penulis.
8. Teman-teman Sanskara 21 yang selalu menemani suka dan duka selama 4 tahun menimba ilmu di pondok pesantren. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa,

nasihat, serta semangat yang tak pernah putus selama masa-masa penuh perjuangan. Semoga ukhuwah ini abadi dan menjadi jalan menuju kebaikan dunia-akhirat.

9. Ichsanuddin Mustady yang selalu mendukung dan memberikan semangat di saat aku hampir menyerah. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan keyakinanmu yang menjadi penguat langkahku menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Kepada diriku sendiri terima kasih telah bertahan dalam segala keterbatasan, yang tetap melangkah meski lelah, yang tidak menyerah meski berkali-kali ingin berhenti. Terima kasih telah kuat, telah belajar, telah berani menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa kamu mampu dan selalu bisa lebih dari yang kamu kira.

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini, berjudul "Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Gerakan Koin NU LAZISNU Kebumen" adalah karya asli saya. Semua informasi dan data yang digunakan telah diambil dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan dicantumkan dengan benar. Saya memahami bahwa pelanggaran etika akademik dapat berakibat pada sanksi sesuai ketentuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 19 Juni 2025

Deklarator,



Nur Maulina Maftukhah

NIM: 2105026061

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu pedoman transliterasi sebagai berikut :

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fathah	a	a

ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

C. Diftong

أَيْ = ay

أَوْ = au

D. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطب *al-thibb*

E. Kata Sandang

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al-*... misalnya الصناعة *al-shina'ah*. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta'Marbuthah

Setiap *ta' marbuthah* ditulis dengan "h" misalnya الطبيعية المعشة = *al-ma'isyah althabi'iyyah*.

ABSTRAK

Program Gerakan Koin NU yang dijalankan oleh LAZISNU Kebumen merupakan bentuk filantropi Islam berbasis komunitas yang berfokus pada penghimpunan dan pendayagunaan infak secara kolektif. Salah satu inovasi program ini adalah pendistribusian infak dalam bentuk produktif melalui pemberian modal usaha dan sarana usaha kepada kelompok dhuafa, guna mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pemberdayaan dan menganalisis strategi efektivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui infak produktif pada Program Gerakan Koin NU oleh LAZISNU Kebumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus LAZISNU Kebumen dan penerima manfaat, serta dokumentasi program. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pendekatan Zakat Core Principles (ZCP) khususnya prinsip nomor 10 tentang manajemen distribusi. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik analisis Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan LAZISNU Kebumen sudah mengarah pada pemberdayaan ekonomi produktif, seperti penyaluran bantuan modal dan gerobak usaha. Namun, strategi tersebut belum sepenuhnya efektif karena belum dilengkapi dengan pelatihan kewirausahaan, sistem monitoring pasca bantuan, dan instrumen seleksi mustahik yang objektif. Hambatan lain juga berasal dari keterbatasan kualitas sumber daya mustahik, minimnya pendampingan, serta lemahnya tata kelola kelembagaan. Berdasarkan analisis indikator ZCP, strategi telah memenuhi sebagian aspek seperti pendekatan produktif dan ketepatan sasaran, namun masih lemah pada aspek keberlanjutan dan dampak terhadap kemandirian mustahik.

Kata Kunci: Infak Produktif, Pemberdayaan Ekonomi, *Zakat Core Principles*, LAZISNU Kebumen.

ABSTRACT

The Gerakan Koin NU (GENNUK) Program implemented by LAZISNU Kebumen is a form of community-based Islamic philanthropy that focuses on the collective collection and utilization of infak (charitable donations). One of the program's innovations is the productive distribution of infak through the provision of business capital and equipment to underprivileged groups, aiming to promote economic self-sufficiency. This study aims to identify the inhibiting factors in the empowerment process and to analyze the effectiveness strategies of economic empowerment through productive infak in the Gerakan Koin NU Program by LAZISNU Kebumen.

This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through field observation, in-depth interviews with LAZISNU Kebumen administrators and beneficiaries, as well as program documentation. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis, based on theory and the Zakat Core Principles (ZCP), particularly principles No. 10 on distribution management. Data validity was tested through source triangulation and the Miles & Huberman interactive analysis model.

The findings reveal that the strategies implemented by LAZISNU Kebumen have been directed toward productive economic empowerment, such as the distribution of business capital and carts. However, these strategies have not been fully effective due to the absence of entrepreneurship training, post-distribution monitoring systems, and objective instruments for beneficiary selection. Additional obstacles stem from the limited human resources of the beneficiaries, lack of business mentoring, and weak institutional governance. Based on the ZCP indicators, the strategy fulfills some aspects, such as a productive approach and target accuracy, but remains weak in sustainability and its impact on mustahik independence.

Keywords: Productive Infak, Economic Empowerment, Zakat Core Principles, LAZISNU Kebumen.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas rahmat dan rahim-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang diajukan guna memenuhi salah satu tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) di jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu syafa'atnya di hari akhir. Dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah ikut serta membantu. Atas segala bantuan dan dukungannya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, Wakil Dekan I, II, III serta seluruh civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Ferry Khusnul Mubarok, M.A., selaku Ketua Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, Ibu Fita Nurotul Faizah, M.E., selaku Sekertaris Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Terimakasih Kepada Dosen Pembimbing Bapak Dr. Wasyith, M.E.I. selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Arief Darmawan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah bersedia dan senantiasa abar untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan bimbingan serta arahannya untuk penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Wahab, M.M., selaku wali studi yang selalu mendampingi dan membimbing saya dalam perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Akhmad Mubasir dan Ibu Tri Walijah yang saya sayangi. Dengan segala kasih sayangnya yang tak ternilai dengan apapun, berkat dukungan, nasihat serta doa dan restu yang mereka panjatkan untuk kesuksesan anak-anaknya.
8. Adik-adikku yang saya cintai, Syakira Nasifatul Umayya dan Novanda Yumna Fahira yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.

9. Keluarga Sanskara 21 yang telah membersamai menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.
10. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo terkhusus Asrama A7 dan C5 yang telah menemani suka dan duka penulis selama menetap di pondok.
11. Keluarga EIB angkatan 2021 yang telah membersamai dalam perkuliahan dari awal masuk hingga menyelesaikan studinya.
12. Segenap pengurus LAZISNU Kebumen dan penerima manfaat GENNUK yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan segala kebaikan serta bantuan lainnya yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Masukan atau saran-saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan oleh penulis untuk perbaikan kepemilikan selanjutnya.

Semarang, 19 Juni 2025

Penulis

Nur Maulina Maftukhah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
DEKLARASI vii
TRANSLITERASI viii
ABSTRAK xi
ABSTRACT xii
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR GAMBAR xviii
DAFTAR LAMPIRAN xix
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metodologi Penelitian 15
G. Sistematika Penulisan 20
BAB II 21
KAJIAN TEORI 21
A. Teori *Zakat Core Principles* 21
B. Teori Pemberdayaan Ekonomi 25
C. Infak Produktif 29
D. Prinsip Dasar Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi 36
BAB III 38
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 38
A. LAZISNU Kabupaten Kebumen 38

B. Kabupaten Kebumen 42
C. Penerima Manfaat Infak Produktif 46
D. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Infak Produktif dalam Program Gerakan Koin NU LAZISNU Kebumen 47
BAB IV 50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50
A. Analisis Faktor Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Infak Produktif Pada Program Gerakan Koin NU LAZISNU Kebumen 50
B. Analisis Strategi Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Infak Produktif Pada Program Gerakan Koin NU LAZISNU Kebumen 53
BAB V 60
KESIMPULAN DAN SARAN 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran 61
DAFTAR PUSTAKA 62
LAMPIRAN 69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Penghimpunan Dana Koin NU Kebumen 3
Tabel 1. 2 Realisasi Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS LAZISNU Kebumen 4
Tabel 1. 3 Persentase Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 5
Tabel 1. 4 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kebumen 5
Tabel 2. 1 Prinsip Prinsip Zakat Core Principle (ZCP) 21
Tabel 3. 1 Data Penerima Manfaat 46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Geografis Kabupaten Kebumen 43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 = Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 = Jenis Usaha Penerima Manfaat

Lampiran 3 = Instrumen Wawancara

Lampiran 4 = Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan isu struktural yang terus menjadi tantangan serius di Indonesia. Menurut World Bank, kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendapatan serta minimnya kepemilikan aset yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, indikator kemiskinan juga dapat dilihat dari ketidaklayakan pekerjaan, dimana individu dianggap miskin apabila pekerjaannya tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup yang layak. Untuk mengatasi tingginya angka kemiskinan diperlukan berbagai upaya dalam menanggulangi kemiskinan.[1]

Dalam upaya penanggulangan kemiskinan, berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun non-pemerintah telah merancang program dan kebijakan yang bertujuan untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat.[2] Upaya pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat agar dapat berkembang secara mandiri. Selain itu perubahan pola pikir masyarakat, dari pola konsumtif menuju pola produktif menjadi fokus utama dalam peningkatan kemandirian ekonomi.[3] Salah satu lembaga yang berperan dalam pemberdayaan ekonomi adalah lembaga filantropi Islam yang mengelola dana zakat, infak, dan sedekah. Mengingat mayoritas penduduk indonesia beragama Islam, lembaga ini memiliki potensi besar dalam mendukung kesejahteraan masyarakat sesuai dengan prinsip Islam.

Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah (LAZIS) berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan dana ZIS dari umat Islam. Perannya tidak hanya sebatas pendistribusian bantuan konsumtif, tetapi juga mencakup pengembangan ekonomi jangka panjang. Tujuan utama LAZIS adalah mengubah mustahik menjadi muzakki. Untuk itu, LAZIS menyalurkan dana produktif dalam bentuk modal usaha, bantuan gerobak UMKM, dan pelatihan keterampilan, guna

---

[1] Debrina Vita Ferezegia, "Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 4, no. 1 (2018): 1–6.

[2] Ferdy Leuhery et al., "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan," *Community Development Journal* 4, no. 4 (2023): 8273–77.

[3] Ferry Khusnul Mubarok, "Analisis Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Umat," *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal* 5, no. 2 (2021): 216–26.

meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mustahik.[4] LAZIS dibentuk merujuk pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang mengatur bahwa pengelolaan zakat harus dikelola secara kelembagaan melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Undang-undang ini juga mengatur mengenai syarat pembentukan LAZ, kewajiban pelaporan, dan sanksi bagi pihak yang melakukan pelanggaran.[5] Diantara lembaga amil zakat yang berperan dalam pemberdayaan ekonomi adalah Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU), Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU), serta lembaga lainnya seperti LAZ Rumah Zakat Indonesia, LAZ Dompet Dhuafa Republika, LAZ Inisiatif Zakat Indonesia, dan lain lain.

LAZISNU sebagai salah satu lembaga nirlaba yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama, merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan hingga kini memiliki jumlah pengikut terbanyak di Indonesia. LAZISNU berkomitmen untuk mendorong kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah yang baik. Salah satu misi Nahdlatul Ulama dalam bidang ekonomi adalah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memprioritaskan ekonomi rakyat melalui pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah.[6]

Infak merupakan salah satu instrumen ekonomi Islam yang memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan sedekah dan zakat. Keunikan infak terletak pada fleksibilitasnya, karena dapat diberikan kapan saja dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendukung pemberdayaan ekonomi, mengingat bentuknya yang berupa materi. Namun dalam praktiknya, pemanfaatan infak masih cenderung bersifat konsumtif, seperti bantuan korban bencana alam, dana kemanusiaan, distribusi sembako serta kepedulian kepada penderita penyakit dan lansia. Padahal jika dikelola secara produktif, dana infak akan mengembangkan tingkat perekonomian masyarakat. Sehingga masyarakat tidak hanya merasakan kesejahteraan dalam waktu singkat tetapi

[4] Ahmad Alif Anwar et al., "Analisis Distribusi Infaq Produktif Terhadap Usaha Mikro Kecil: Studi Pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Nahdlatul Ulama' Wonocolo Surabaya," *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, no. 1 (2023): 357–69.

[5] Mimi Kartika, "LAZISNU: Keberlakuan UU Pengelolaan Zakat Pengaruhi Kepercayaan Publik Terhadap LAZ," Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2024, https://testing.mkri.id/berita/lazisnu:-keberlakuan-uu-pengelolaan-zakat-pengaruhi-kepercayaan-publik-terhadap-laz-21802. Diakses pada tanggal 19 Mei 2025.

[6] Hartati & Hambali, "Transformasi NU di Indonesia: Upaya Menghilangkan Polemik di Tengah Perubahan Politik," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, No. 1 (2018): 35.

dalam kurun waktu yang panjang. Pengelolaan yang terfokus pada dana konsumtif menyebabkan dana filantropi kurang berkembang.[7]

Kotak Infak Nahdlatul Ulama (Koin NU) merupakan program penghimpunan infak dari organisasi masyarakat Islam, Nahdlatul Ulama (NU) yang dikelola oleh Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU). Program ini dirancang agar dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya *nahdliyin,* mulai dari kelompok menengah ke atas hingga menengah ke bawah. Pengumpulan koin yang merupakan pecahan mata uang terkecil memang terlihat tidak signifikan secara individu. Namun, jika dikumpulkan secara kolektif dan berkelanjutan, jumlahnya akan menjadi besar dan memberikan dampak yang besar untuk kemaslahatan umat.[8] Gerakan Koin NU Kebumen (GENNUK) merupakan implementasi Koin NU yang menjadi salah satu program unggulan LAZISNU Kebumen.[9] Penghimpunan dana dari program tersebut yaitu dengan membagikan kotak infak ke rumah warga, toko atau tempat umum lainnya dalam bentuk kaleng. Program GENNUK terlaksana di 149 ranting dari 14 Unit Pengelola Zakat, Infak, dan Sedekah (UPZIS) Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) dengan penyebaran kaleng sebanyak 48.660 kaleng pada tahun 2023.

Tabel 1. 1 Data Penghimpunan Dana Koin NU Kebumen

Tahun	Penghimpunan Koin NU	
2021	Rp	570,642,250
2022	Rp	2,274,506,380
2023	Rp	3,551,747,310

Sumber: Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama Kebumen (Data diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Gerakan Koin NU Kebumen (GENNUK) memperoleh dana dengan peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya dengan donatur sebanyak lebih dari 43.000 orang dan petugas jemput koin sebanyak 1.051 orang. Pencapaian penghimpunan dana GENNUK pada tahun 2021 mencapai

[7] Habibatul Fauziah, "Dampak Kotak Infaq Nahdlatul Ulama (Koin NU) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Batanghari Lampung Timur," *Jurnal Hukum Bisnis Islam* 14 (2024).

[8] Endang Fitriyani dan Muhammad Ersya Faraby, "Implementasi Fundraising Program Koin NU di Lembaga NU-CARE LAZISNU Kecamatan Kamal Bangkalan," *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 3 (2024): 3842–56.

[9] Aniesatun Nurul Aliefah Tajudin Subhi, Mukhsinun, "Strategi Pengelolaan Gerakan Koin Nahdlatul Ulama Kebumen (Gennuk) di Lazisnu Kabupaten Kebumen," *Journal of Management, Economics, and Entrepreneur* 1, no. 2 (2024).

Rp570.642.250, kemudian di tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar Rp2.274.506.380. Pada tahun 2023 pencapaian penghimpunan dana GENNUK mengalami kenaikan kembali yaitu mencapai Rp3.551.747.310. Dengan kenaikan dana yang sangat signifikan di setiap tahunnya merupakan bukti bahwa program GENNUK dapat berjalan efektif di Kabupaten Kebumen dan menujukan adanya potensi besar infak masyarakat jika dikelola dengan baik.[10]

Penggunaan dana GENNUK digunakan untuk kelembagaan dan program LAZISNU Kebumen seperti program kebencanaan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, keagamaan, dan sosial. Salah satu program yang relevan dengan penelitian ini adalah program ekonomi, seperti bantuan modal usaha, gerobak usaha dan pelatihan pengelolaan wirausaha khususnya bagi kalangan menengah ke bawah.[11] Namun dalam praktiknya, pemanfaatan infak cenderung bersifat konsumtif. Padahal, apabila dikelola secara produktif, infak dapat menjadi alat pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini relevan untuk diterapkan di Kabupaten Kebumen dalam mengurangi kemiskinan struktural, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan kemandirian ekonomi. Sementara itu di UPZISNU Kecamatan Buayan sudah menerapkan penyaluran dana GENNUK dalam bentuk usaha pengelolaan air mineral, faktor ini diperkuat oleh ketersediaan sumber daya alam.[12] Hal ini menunjukkan adanya potensi yang belum dimaksimalkan secara merata.

Tabel 1. 2 Realisasi Pendistribusian dan Pendayagunaan ZIS LAZISNU Kebumen

No	Bidang Program	Tahun		
		2022	2023	2024
1	Pendidikan	Rp 114.250.000	Rp 128.355.000	Rp 298.108.900
2	Kesehatan	Rp 150.843.000	Rp 215.928.500	Rp 791.262.000
3	Sosial dan Kemanusiaan	Rp 835.890.500	Rp 2.961.910.718	Rp 5.973.541.633
4	Ekonomi	Rp 82.767.500	Rp 129.206.136	Rp 153.225.000

Sumber: Laporan Pengelolaan ZIS LAZISNU Kebumen (Data diolah)

[10] "Sosial Media LAZISNU Kebumen," Diakses pada tanggal 10 Februari 2025.

[11] Tajudin Subhi, Mukhsinun, "Strategi Pengelolaan Gerakan Koin Nahdlatul Ulama Kebumen (Gennuk) di Lazisnu Kabupaten Kebumen."

[12] Syakirin, "Wawancara," Pada tanggal 11 Maret 2025.

Dari tabel 1.2 terlihat bahwa alokasi dana terbesar masih difokuskan pada program sosial dan kemanusiaan, yang menunjukkan bahwa pendekatan konsumtif masih mendominasi. Sementara itu, alokasi dana untuk program ekonomi mengalami peningkatan setiap tahun, meskipun nilainya masih relatif kecil dibandingkan bidang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa potensi infak produktif masih perlu diperluas, baik dari sisi penguatan program maupun pemberdayaan ekonomi berkelanjutan yang terstruktur.

Tabel 1. 3 Persentase Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024

Kabupaten Termiskin di Jawa Tengah	Persentase
Kebumen	15,71 %
Brebes	15,6 %
Wonosobo	15,28 %
Pemalang	14,92 %
Banjarnegara	14,71 %

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa di tahun 2024 Kabupaten Kebumen menduduki tingkat kemiskinan paling tinggi di Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat secara lebih serius dan terarah.[13] Dalam konteks ini, infak memiliki peran strategis sebagai instrumen distribusi kekayaan sekaligus sarana pemberdayaan ekonomi. Jika dikelola secara produktif, infak dapat meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik, mendorong kemandirian, dan secara bertahap mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan.

Tabel 1. 4 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kebumen

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka Kab. Kebumen (Persen)
2021	6,03%
2022	5,92%
2023	5,11%
2024	5,07%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen (Data diolah)

[13] Dinsos Ppkb Kabupaten Kebumen, "Dinsos Ppkb kabupaten kebumen," 2021, 1–97.

Berdasarkan data pada tabel 1.4, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Kebumen menunjukkan tren penurunan selama periode 2021 hingga 2024. Meskipun angka tersebut mencerminkan adanya perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja, namun tingkat pengangguran di Kebumen masih tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah yaitu 4,87%. Kondisi ini memperkuat urgensi strategi pemberdayaan ekonomi yang lebih produktif dan berkelanjutan, seperti optimalisasi infak produktif melalui program ekonomi LAZISNU. Dengan pengelolaan yang tepat, infak tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sesaat, tetapi juga sebagai instrumen strategi untuk membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian oleh Habibatul Fauziah dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana Koin NU masih bersifat konsumtif. Program jangka panjang belum terlaksana karena pemanfaatan dana yang belum optimal dan kurangnya sumber daya manusia.[14] Kemudian penelitian oleh Bukhori Muslim dengan judul hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Koin NU berperan efektif dalam mendukung kemandirian ekonomi umat di bidang kesehatan melalui pendirian rumah sakit NU.[15] Selanjutnya penelitian oleh Luluk Indarinul Mufidah, Mukhamat Saini, dan Muhamad Fuad Udin dengan judul hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hadirnya Koin NU mendorong kesadaran masyarakat Desa Ngronggot untuk berkontribusi dalam hal yang bermanfaat untuk dirinya dan juga masyarakat sekitar. Selain itu adanya pelatihan vokasi turut melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* baru.[16] Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa infak produktif berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, pemanfaatan dana Koin NU umumnya masih bersifat konsumtif dan belum diarahkan secara optimal pada pemberdayaan ekonomi produktif yang berkelanjutan. Hingga saat ini, belum banyak kajian yang secara spesifik menganalisis strategi yang tepat dalam pemberdayaan

[14] Fauziah, "Dampak Kotak Infaq Nahdlatul Ulama (Koin NU) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Batanghari Lampung Timur."

[15] Bukhori Muslim, "Peran LAZISNU Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui Program Gerakan Koin NU di Kabupaten Wonosobo," *At-Ta'awun : Jurnal Mu'amalah dan Hukum Islam* 1, No. 2 (2022): 36–50.

[16] Luluk Indarinul Mufidah, Mukahmat Saini, dan Muhammad Fuad Udin, "Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penghimpunan Dana Koinisasi Di Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk," *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, No. 1 (2020): 63–84.

ekonomi melalui infak produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji implementasi infak produktif dalam program Gerakan Koin NU (GENNUK) oleh LAZISNU Kebumen, yang secara empiris menunjukkan potensi signifikan dalam pengumpulan dana infak dan telah dijalankan di wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi efektivitas pemberdayaan ekonomi umat berbasis filantropi Islam. Merujuk latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan mengangkat judul "**ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI INFAK PRODUKTIF (STUDI KASUS PADA GERAKAN KOIN NU LAZISNU KEBUMEN"**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor penghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui infak produktif pada program Gerakan Koin NU di LAZISNU Kebumen?
2. Bagaimana strategi efektivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui infak produktif pada program Gerakan Koin NU di LAZISNU Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor penghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui infak produktif pada program Gerakan Koin NU di LAZISNU Kebumen.
2. Untuk mengetahui strategi efektivitas dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui infak produktif pada program Gerakan Koin NU di LAZISNU Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan sebagai wujud kontribusi referensi bacaan dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam terutama di bidang zakat, infak dan sedekah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi Islam.
2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi lembaga pengelola zakat, infak, dan sedekah, khususnya LAZISNU Kebumen. Temuan studi ini dapat

dijadikan sebagai dokumentasi historis atas pelaksanaan program Koin NU dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

b. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan guna memperluas pemahaman, khususnya terkait upaya pemberdayaan ekonomi melalui program Koin NU. Sehingga pengelolaannya dapat dilakukan secara optimal oleh pihak yang bertanggung jawab.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian teoritis dan referensi terkait dengan situasi yang akan diteliti. Pada umumnya referensi yang digunakan adalah referensi yang diterbitkan tidak lebih dari lima tahun. Penggunaan jurnal dan internet lebih diutamakan untuk mengemukakan landasan teori, karena berkaitan dengan keaslian sumber.[17]

Menurut penelitian Shofiyah dan Izmet Muhammad Fendy dengan judul penelitian "Pengelolaan Program Koin NU Untuk Kesejahteraan Masyarakat". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan program Koin NU di LAZISNU Ranting guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengidentifikasi kendala dan solusi terkait pengelolaan program tersebut di LAZISNU Ranting Drajat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program Koin NU di LAZISNU Ranting Drajat telah menerapkan fungsi manajemen dengan baik. Program ini terbukti mampu memberikan manfaat bagi masyarakat baik dari segi fisik, segi mental maupun segi spiritual. Namun terdapat beberapa kendalanya yang dihadapi, seperti kurangnya keaktifan pengurus dalam melaksanakan program ini dan belum maksimalnya pelaporan keuangan.[18] Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah topik penelitian dan memiliki persamaan dengan peneliti pada objek penelitian dan metode penelitian.

Penelitian selanjutnya oleh Mursekha dan Nur Dian Islamiati dengan judul penelitian "Mekanisme Pengelolaan Koin NU dan Dampaknya Pada Kesejahteraan Masyarakat Desa". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme pengelolaan Gerakan Koin NU serta dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan metode

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

[18] Shofiyah dan Izmet Muhammad Fendy, "Pengelolaan Program Koin Nahdlatul Ulama Untuk Kesejahteraan Masyarakat," *Journal of Sharia Economics* 07, No. 01 (2024): 83–93.

kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil temuan menunjukan bahwa Koin NU dikelola melalui pendistribusian langsung sebanyak 100 kaleng kepada warga dengan sistem *door to door*. Pemanfaatan dana Koin NU memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, yang tercermin dari mayoritas warga yang merasakan manfaat dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, baik secara materiil maupun spiritual.[19] Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah topik penelitian dan memiliki persamaan pada objek penelitian dan metode penelitian.

Penelitian berikutnya oleh Zulia Khoirun Nisa', Muhammad Faaza Adin, dan Bachruddin Abdillah dengan judul penelitian "Strategi Pengelolaan Koin NU di LAZISNU Kabupaten Blitar untuk Menyejahterakan Masyarakat". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan dana Koin NU dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan perspektif maqashid syariah. Metode yang diterapkan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa proses pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan Koin NU sudah sejalan prinsip dengan maqashid syariah karena mengandung unsur kemaslahatan dan kesejahteraan bagi masyarakat.[20] Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah topik penelitian dan metode penelitian serta memiliki persamaan pada objek penelitian.

Selanjutnya penelitian oleh Bukhori Muslim dengan judul penelitian "Peran Lazisnu dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui Program Gerakan Koin NU di Kabupaten Wonosobo". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran LAZISNU dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonosobo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa LAZISNU, melalui program Koin NU dapat berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi dengan memperhatikan aspek kesehatan.[21] Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah topik penelitian dan memiliki persamaan pada objek dan metode penelitian.

---

[19] Mursekha Mursekha dan Nur Dian Islamiati, "Mekanisme Pengelolaan Koin Nahdlatul Ulama dan Dampaknya pada Kesejahteraan Masyarakat Desa," *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics* 1, No. 1 (2022): 107–20.

[20] Zulia Khoirun Nisa, Bacharuddin Abdillah, dan Muhammad Faaza Adin, "Strategi Pengelolaan Koin NU di LAZIS NU Kabupaten Blitar untuk Menyejahterakan Masyarakat Perspektif Maqashid Syari'ah," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 3, No. 1 (2023): 91–99.

[21] Muslim, "Peran LAZISNU Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui Program Gerakan Koin NU di Kabupaten Wonosobo."

Kemudian penelitian oleh Komari dan Siti Harum Setiyowati dengan judul penelitian "Manajemen Filantropi Koin NU dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di NU CARE-LAZISNU MWC NU Kalidawir". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran LAZISNU MWC NU Kalidawir dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program Koin NU. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukan bahwa kontribusi filantropi Koin NU telah dirasakan oleh sebagian masyarakat. Program-program sosial, ekonomi produktif, dan kelembagaan yang diinisiasi oleh LAZISNU MWC NU Kalidawir telah berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat.[22] Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah topik penelitian dan metode penelitian serta memiliki persamaan pada objek penelitian.

Penelitian selanjutnya oleh Habibatul Fauziah dengan judul penelitian "Dampak Koin NU Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Batanghari Lampung Timur". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengelolaan dana Koin NU dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Batanghari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa program Koin NU telah berhasil mengumpulkan dana dari 12.353 kotak infak yang telah didistribusikan kepada masyarakat. Namun, pemanfaatan dana masih bersifat konsumtif, sedangkan penggunaan dana produktif masih belum terlaksana sepenuhnya karena terdapat beberapa kendala dan kurangnya SDM yang memadai.[23] Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah metode penelitian serta memiliki persamaan pada topik penelitian dan objek penelitian.

Kemudian penelitian oleh Muhammad Hasbi, Darmawati, dan Moh. Mahrus dengan judul penelitian "Strategi Pengelolaan Dana Koin NU di LAZISNU Kota Samarinda". Tujuan penelitian untuk menganalisis strategi pengelolaan dana infak melalui program Koin NU serta peran lembaga dalam meningkatkan usaha produktif penerima dana infak di LAZISNU Samarinda. Penelitian menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa strategi pengelolaan yang dilakukan menunjukan upaya untuk mencapai misi program Koin NU yaitu dengan menggalang dana dari jamaah NU di

[22] Komari dan Siti Harum Setiyowati, "Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Nu," *At-Tujjar* 11, no. 02 (2023): 50–76.

[23] Fauziah, "Dampak Kotak Infaq Nahdlatul Ulama (Koin NU) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Batanghari Lampung Timur."

Kota Samarinda serta menjalin kerja sama dengan warung makan untuk menempatkan kaleng Koin NU. Dalam hal pendistribusian, dana infak difokuskan pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kebencanaan.[24] Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah metode penelitian dan topik penelitian serta memiliki persamaan pada objek penelitian.

Penelitian selanjutnya oleh Nurhalifah dan Sofiana Wahyuningsih dengan judul penelitian "Pengelolaan Dana Infak Untuk Pengembangan Ekonomi Umat oleh NU CARE-LAZISNU NTB". Tujuan penelitian untuk memahami pengelolaan dana infak dalam pengembangan ekonomi umat serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan dana infak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengelolaan dana infak untuk pengembangan ekonomi umat dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga penyaluran kepada mustahik. Terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya pengawasan terhadap penerima manfaat yang disebabkan akses lokasi yang terbatas.[25] Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah topik penelitian dan metode penelitian serta memiliki kesamaan pada objek penelitian.

Kemudian penelitian oleh Luluk Indrainul Mufidah, Mukhamat Saini, dan Muhammad Fuad Udin dengan judul penelitian "Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penghimpunan Dana Koinisasi di Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk". Tujuan penelitian adalah untuk membandingkan perbedaan yang terjadi sebelum dan sesudah pendampingan khususnya dalam bidang keagamaan dan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengabdian berbasis *Participatory Action Research* (PAR). Hasil penelitian menunjukan bahwa setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan masyarakat mulai menunjukan kepercayaan akan potensi diri mereka, baik dalam aspek ekonomi maupun keagamaan yang pada akhirnya melahirkan para wirausahawan baru.[26] Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti

[24] Muhammad Hasbi, . Darmawati, dan Moh Mahrus, "Strategi Pengelolaan Dana Infak (Program Koin NU) Di Lembaga Amil Zakat, Infak Dan Sedekah Nahdlatul Ulama Kota Samarinda," *Al-Tijary* 8, No. 1 (2022): 1–14.

[25] Nurhalifah dan Sofiana Wahyuningsih, "Pengelolaan Dana Infak Untuk Pengembangan Ekonomi Umat Oleh Lembaga Amil Zakat, Infaq, Dan Sadaqoh Nahdlatul Ulama (Nu Care-Lazisnu) Ntb," *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, No. 1 (2022): 239–57.

[26] Mufidah, Saini, dan Udin, "Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penghimpunan Dana Koinisasi Di Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk."

adalah metode penelitian dan memiliki persamaan pada fokus penelitian dan objek penelitian.

Selanjutnya penelitian oleh Kenleis Era Rosalina Marsudi dengan judul penelitian "Pendayagunaan Dana Umat Untuk Kegiatan Kemasyarakatan Maupun Kemanusiaan melalui Gerakan Koin NU Pada LAZISNU MWC Cabang Siman". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai program Koin NU, mencakup prosedur pelaksanaannya serta mengevaluasi apakah pemanfaatannya telah sesuai dengan sasaran yang dituju. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan program Koin NU dengan sistem door to door dianggap lebih efisien. Penggunaan dana yang dihasilkan dari gerakan Koin NU di LAZISNU Siman sudah cukup tepat sasaran, terutama dalam memenuhi kepentingan umat, seperti membantu fakir miskin, anak yatim dan korban bencana alam. Namun, kegiatan yang memerlukan modal besar masih belum dapat terlaksana karena dana yang diperoleh dari Koin NU masih tergolong sedikit.[27] Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu pada fokus penelitian dan metode penelitian serta terdapat persamaan pada objek penelitian.

Kemudian penelitian oleh Lukmanul Hakim, Widya Lestari, dan Dedy Susanto dengan judul penelitian "Pendayagunaan Dana Infak dan Sedekah dalam Program Pilar Ekonomi LAZISNU Kabupaten Tegal". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana program pilar ekonomi berkontribusi dalam mengatasi kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten Tegal khususnya dalam mendistribusikan bantuan kepada pelaku UMKM. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil pengamatan menunjukan bahwa LAZISNU Kabupaten Tegal telah melaksanakan program pengembangan ekonomi dengan memberikan modal usaha, pelatihan, peningkatan keterampilan dan bimbingan bagi para pelaku usaha.[28] Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu objek penelitian serta terdapat persamaan penelitian pada fokus penelitian dan metode penelitian.

Selanjutnya penelitian oleh Rina Desiana, Awang Darmawan Putra, dan Muhammad Kausar dengan judul penelitian "Analisis Penyaluran Dana Infak dalam

[27] Rosalina Marsudi dan Kenlies Era, "Pendayagunaan Dana Umat Untuk Kegiatan Kemasyarakatan Maupun Kemanusiaan Melalui Gerakan Koin-Nu Pada Lazisnu Mwc Cabang Siman" 4, No. 1 (2024): 27–40.

[28] Lukmanul Hakim, Dedy Susanto, dan Widya Lestari, "Pendayagunaan Dana Infak dan Sedekah Dalam Program Pilar Ekonomi LAZISNU Kabupaten Tegal," *Idarotuna* 5, No. 1 (2023): 43.

Perkembangan Usaha dan Peningkatan Keuntungan Penerima Infak (Studi di Baitul Mal Banda Aceh). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penyaluran dana infak berkontribusi terhadap pengembangan usaha serta peningkatan keuntungan bagi para penerima infak. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa penyaluran dana infak yang digunakan sebagai modal usaha dapat mendorong pengembangan usaha serta meningkatkan keuntungan bagi penerima dana infak.[29] Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada objek penelitian dan metode penelitian sedangkan persamaan terletak pada fokus penelitian.

Kemudian penelitian oleh Fauzan, Faizatul Hikmah, Uswatun Hasanah, dan Faizzatul Zihroh dengan judul penelitian "Model Pendistribusian Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Balai Kreatif LAZDA Jember". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendistribusian dana zakat, infak, dan sedekah dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Balai Kreatif LAZDA Rizki Jember. Hasil dari pengamatan menjelaskan bahwa pemberdayaan di balai kreatif LAZDA Rizki telah mencapai tingkat optimal. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang mampu dan memiliki pemahaman yang baik dalam memenuhi kebutuhan hidup.[30] Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada objek penelitian dan metode pendekatan penelitian kemudian terdapat persamaan yaitu pada fokus penelitian.

Selanjutnya penelitian oleh Desy Rahmawati Anwar, Riska Sucianti, Dina Utami dan Suljumansah dengan judul penelitian "Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Filantropi Islam pada Wahdah Inspirasi Zakat di Makassar". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pada filantropi Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukan bahwa Wahdah Inspirasi Zakat berperan dalam mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi melalui pemberian Bantuan Usaha Mikro serta penguatan ekonomi kelompok. Konsep yang diusung menekankan pentingnya mengurangi kesenjangan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk

[29] Muhammad Kausar Rina Desiana, Awang Darmawan Putra, "Analisis Penyaluran Dana Infak Dalam Keuntungan Penerima Infak" 2, no. 1 (2022): 8–16.

[30] Fauzan et al., "Model Pendistribusian Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Balai Kreatif LAZDA Rizki Jember," *Moderasi : Journal of Islamic Studies* 3, No. 1 (2023): 1–14.

memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.[31] Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu objek penelitian dan metode penelitian sedangkan persamaan penelitian terletak pada fokus penelitian.

Kemudian penelitian oleh Wulandari, Nadira dan Ahmad Fauzy Amdar dengan judul penelitian "Pengaruh Program Zakat dan Infak Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program zakat dan infak terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa program zakat dan infak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program ini tidak hanya memberikan akses keuangan kepada masyarakat yang kurang mampu, tetapi juga meningkatkan keterampilan masyarakat serta mendorong kewirausahaan khususnya dalam usaha mikro dan kecil.[32] Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu objek penelitian dan metode penelitian sedangkan persamaan terletak pada fokus penelitian.

Pemaparan hasil penelitian sebelumnya memberikan kontribusi umum mengenai pentingnya pengelolaan infak secara produktif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa infak yang dikelola secara terencana dan tepat sasaran mampu menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Pengelolaan infak produktif yang optimal memerlukan manajemen yang baik, meliputi perencanaan penghimpunan, pendistribusian yang berkeadilan, serta pendayagunaan yang berorientasi pada kemandirian ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan melalui infak produktif dapat menjadi salah satu strategi dalam mengatasi permasalahan kemiskinan struktural di daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literatur terkait pengelolaan infak secara produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat dan strategi pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan. Fokus kajian diarahkan pada infak produktif yang dihimpun melalui program Gerakan Koin NU yang

[31] Desy Rahmawati Anwar et al., "Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Filantropi Islam Pada Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) di Makassar," *Jurnal Mirai Management* 8, No. 3 (2023): 245–56.

[32] Wulandari dan Ahmad Fauzy Amdar, "Pengaruh Program Zakat dan Infak Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Indonesia," *NOMISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen* 2, No. 1 (2024): 1–23.

dikelola oleh LAZISNU Kebumen, dengan mengidentifikasi faktor penghambat dalam pelaksanaan dan menganalisis efektivitas strategi dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang didukung oleh data hasil observasi dan wawancara terhadap informan, seperti Direktur Manajemen LAZISNU Kebumen, penerima manfaat infak produktif, serta pengurus PCNU Kebumen. Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai peran infak produktif dalam mendorong transformasi ekonomi mustahik dan menurunkan tingkat kemiskinan secara sistematis.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Albi Anggito dan Johan Setiawan dalam bukunya yang mengutip pendapat Erickson menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu upaya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara naratif aktivitas yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap suatu peristiwa.[33]

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus untuk memahami suatu fenomena. Tujuan dari pendekatan ini adalah mendeskripsikan peristiwa yang terjadi secara sistematis dalam konteks tertentu melalui program, kegiatan, atau kejadian yang relevan. Dalam hal ini, penelitian berfokus pada pengaruh program Gerakan Koin NU Kebumen (GENNUK) yang dijalankan oleh LAZISNU Kebumen terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat.[34]

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah di LAZISNU Kebumen yang berada di Jalan Tentara Pelajar No. 48, Dukuh Panggel, Desa Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

3. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan oleh peneliti berupa data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya di lapangan. Data yang dihasilkan merupakan data yang

[33] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV.Jejak, 2018).
[34] M Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

bersumber dari pihak pertama, sehingga informasi yang didapat bersifat orisinal dan belum melalui proses perantara atau pengolahan pihak lain.[35]

Untuk memahami kondisi yang berkaitan dengan penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara kepada pengurus LAZISNU Kebumen dan penerima manfaat ekonomi produktif Gerakan Koin NU Kebumen (GENNUK).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya atau sumber kedua. Data ini berasal dari berbagai tempat, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, serta dokumen lain yang memiliki relevansi.[36] Sumber data sekunder diharapkan dapat mendukung pengungkapan data utama serta memberikan informasi tambahan atau bahan pembanding untuk memperkuat analisis penelitian.[37]

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa informasi tentang data penghimpunan dan penyaluran Koin NU, data tingkat kemiskinan, data tingkat pengangguran, dan informasi mengenai LAZISNU melalui website atau sosial media.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan ter standarisasi untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan objek penelitian di lokasi penelitian. Proses ini menjadi tahapan penting dalam menggali, memahami, dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, metode utama pengumpulan data meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengamati berbagai aspek yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.[38]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung untuk memahami bagaimana pengaruh Gerakan Koin NU dalam pemberdayaan

[35] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).
[36] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
[37] Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*.
[38] Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).

ekonomi masyarakat. Sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang situasi, kondisi serta aktivitas yang berhubungan dengan program tersebut.

b. Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan yang direncanakan secara langsung antara pewawancara dan informan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tertentu. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali keterangan, pendapat, atau pengalaman secara lisan dengan lebih mendalam.[39]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pengurus LAZISNU Kebumen untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai program Gerakan Koin NU Kebumen (GENNUK). Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada penerima manfaat program ini guna memahami dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumentasi pribadi mencakup dokumen milik pribadi seseorang dalam bentuk gambar (foto), catatan harian, catatan pengamatan, pengalaman maupun kepercayaan. Sementara itu, dokumentasi resmi mencakup dokumentasi yang dikeluarkan secara resmi, seperti laporan rapat, instruksi resmi, majalah, buletin, berita dari media massa.[40]

Peneliti menghimpun data melalui berbagai dokumen yang tersedia di lapangan seperti data penghimpunan dan penyaluran Koin NU. Selain itu dokumentasi berupa foto yang bertujuan untuk memperjelas data yang diperoleh dan mendukung analisis penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai tingkat kejenuhan. Proses analisis data meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah-langkah untuk merangkum, memilih informasi utama, memusatkan pada aspek-aspek yang penting, serta

[39] Mamik.
[40] Helin G. Yudawisastra et al., *Metodologi Penelitian* (Bali: Intelektual Manifes Media, 2023).

mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Melalui langkah ini, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menyusun data tambahan bila diperlukan.

Dalam penelitian ini, semua data yang terkumpul dianalisis dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Gerakan Koin NU Kebumen dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaannya.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam format penjelasan singkat, diagram, keterkaitan antar kategori, dan lain-lain. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman serta membantu dalam merencanakan langkah analisis selanjutnya.

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disajikan dengan jelas untuk menggambarkan bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam program Gerakan Koin NU oleh LAZISNU Kebumen dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaannya.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat namun. Akan tetapi, apabila temuan yang diperoleh telah divalidasi dengan data yang konsisten, maka kesimpulan dapat dianggap kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas.[41]

Pada tahap ini, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana program Gerakan Koin NU di LAZISNU Kebumen menjalankan pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta menjelaskan berbagai faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya.

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini diterapkan pada data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan metode yang menggabungkan berbagai teknik serta sumber data guna memperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya.[42] Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber terkait untuk menguji konsistensi dan validitas temuan yang diperoleh.

a. Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Saputra selaku Direktur Manajemen LAZISNU Kebumen serta Bapak Hadi selaku Pengurus PCNU Kebumen guna menggali informasi mengenai implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui infak produktif yang dihimpun dari Gerakan Koin NU Kebumen (GENNUK). Meskipun wawancara dilakukan secara terpisah, keduanya memberikan jawaban yang sejalan, baik dalam substansi maupun tujuan, yakni sama-sama menekankan peran GENNUK dalam mendukung kemandirian ekonomi masyarakat.
b. Kedua, peneliti juga mewawancarai beberapa penerima manfaat dari program infak produktif. Mereka secara konsisten menyampaikan bahwa bantuan yang diberikan oleh LAZISNU Kebumen telah memberikan dampak positif dalam aspek ekonomi, terutama dalam meningkatkan pendapatan dan peluang usaha. Konsistensi jawaban dari berbagai informan ini memperkuat validitas data yang diperoleh dalam penelitian.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab II membahas teori-teori yang relevan dengan topik pemberdayaan ekonomi masyarakat dan konsep program Koin NU.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab III menyajikan deskripsi hasil pengumpulan data lapangan mengenai LAZISNU Kebumen, termasuk profil Kabupaten Kebumen dan profil LAZISNU Kebumen.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan analisis model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program Gerakan Koin NU, yang dihubungkan dengan teori-teori pada Bab II, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran yang diajukan, dan penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori *Zakat Core Principles*

1. Pengertian *Zakat Core Principles*

Zakat Core Principles (ZCP) adalah standar minimum yang seharusnya diterapkan oleh setiap organisasi pengelola zakat (OPZ). ZCP merupakan standar yang fleksibel sehingga dapat diterapkan secara global oleh berbagai lembaga zakat (dari sistem manajemen zakat wajib hingga sistem manajemen zakat sukarela). Pertama kali di perkenalkan pada forum "*World Humanitarian Summit of United Nations*" atau forum kemanusiaan PBB yang dilaksanakan di Instanbul Turki. Tujuan dari diperkenalkannya ZCP ini untuk dapat meningkatken kualitas lebih baik pada manajemen pengelolaan zakat menjadi lebih efektif dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan di seluruh belahan dunia. Dalam upaya mendukung penerapannya prinsip prinsip pengelolaan zakat diatur secara spesifik seuai dengan kondisi di setiap negara. Tujuan utama ZCP adalah untuk memperkuat manajemen pengawasan zakat yang sehat dan menjadi instrumen pengaman pengelolaan zakat diantara negara-negara Muslim.[43]

2. Prinsip-prinsip dalam *Zakat Core Principles*

Secara garis besar, ZCP berisi 18 prinsip inti yang membahas tentang efisiensi zakat. Struktur dari ZCP yang dikelompokkan menjadi 18 (delapan belas) prinsip pokok. Dari 18 prinsip tersebut, dikategorikan menjadi dua kelompok utama. Kelompok pertama terkait dengan wewenang, tanggung jawab dan fungsi pengawasan zakat yang dijelaskan dalam Prinsip 1 sampai 7. Sementara peraturan kehati-hatian dan persyaratan untuk organisasi pengelola zakat diberikan dalam kelompok kedua dengan Prinsip 8 sampai 18.

Tabel 2. 1 Prinsip Prinsip Zakat Core Principle (ZCP)

Dimensi utama	No	Prinsip ZCP	Penjelasan singkat
Dasar Hukum & Kelembagaan	1	Tujuan, Independensi, dan Kewenangan	Lembaga zakat memiliki tujuan jelas, independen, dan diakui secara hukum.

[43] BAZNAS & Bank Indonesia, *Zakat Core Principles: Pedoman Tata Kelola Pengelolaan Zakat* (Jakarta: Komite Zakat Nasional, 2018).

	2	Kegiatan yang Diizinkan	Hanya menjalankan kegiatan yang sesuai dengan syariah dan perundang-undangan.
	3	Krieria Perizinan	Harus memenuhi persyaratan operasional dan legal formal untuk mengelola zakat.
Pengawasan Lembaga Zakat	4	Pendekatan Pengawasan	Menerapkan strategi pengawasan berbasis risiko dan efektif.
	5	Teknik dan Alat Pengawasan	Menggunakan metode audit dan pengawasan yang sesuai standar.
	6	Laporan Pengawasan	Menyampaikan laporan kepada otoritas terkait secara berkala.
	7	Sanksi dan Tindakan Korektif	Memiliki mekanisme pemberian sanksi atas pelanggaran prinsip zakat.
Tata Kelola Amil	8	Tata Kelola Amil yang Baik	Mengedepankan transparansi, akuntabilitas, dan struktur organisasi profesional.
Fungsi Perantara Zakat	9	Manajemen Pengumpulan	Proses penghimpunan dana zakat/infak yang efisien dan sesuai syariah.
	10	Manajemen Distribusi	Dana disalurkan dengan adil, tepat sasaran, dan mendukung pemberdayaan mustahik.
Manajemen Risiko	11	Risiko Wilayah dan Transfer	Menangani risiko distribusi zakat lintas wilayah secara adil.
	12	Risiko Reputasi dan Kepercayaan Muzakki	Menjaga kepercayaan publik melalui integritas dan profesionalisme.

	13	Risiko Alokasi Dana	Alokasi dana dilakukan berdasarkan kebutuhan dan dampak pemberdayaan.
	14	Risiko Operasional dan Kepatuhan Syariah	Memastikan semua proses sesuai dengan prinsip dan hukum Islam.
Pengawasan Syariah dan Audit	15	Kontrol Syariah dan Audit Internal	Memiliki Dewan Pengawas Syariah dan sistem audit internal yang berjalan.
	16	Pelaporan Keuangan dan Audit Eksternal	Menyusun laporan keuangan dan diaudit oleh auditor independen.
	17	Keterbukaan Informasi	Menyediakan informasi secara terbuka dan akurat kepada publik dan *stakeholder*.
	18	Pencegahan Penyalahgunaan Zakat	Mencegah penyimpangan atau korupsi dalam pengelolaan zakat dan infak.

Sumber: *Core Principles for Effective Zakat Operation and Supervision* (BAZNAS & BI)

Penelitian ini menggunakan prinsip ZCP 10 tentang Manajemen Distribusi adalah prinsip yang paling sejalan dengan objek kajian penelitian, karena secara substansial menekankan bahwa dana infak seharusnya tidak hanya disalurkan, tetapi juga diarahkan untuk memberdayakan masyarakat (mustahik) agar memiliki kemandirian ekonomi. Dalam hal ini, distribusi yang dilakukan oleh LAZISNU melalui program infak produktif dapat dievaluasi berdasarkan prinsip ini, terutama dari segi keadilan, efektivitas, dan dampak jangka panjangnya terhadap penerima manfaat.

3. Indikator Prinsip *Zakat Core Principles* tentang Manajemen Distribusi

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai pelaksanaan prinsip dalam konteks penelitian ini adalah[44]:

[44] Indonesia.

a. Kesesuaian program dengan kebutuhan mustahik

Indikator ini merujuk pada sejauh mana program bantuan yang disalurkan dapat mengakomodasi kebutuhan riil mustahik, baik dari aspek jenis usaha, kapasitas ekonomi, maupun kondisi sosialnya. Bantuan yang relevan dengan kebutuhan akan lebih berpeluang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberhasilan usaha dan kehidupan mustahik.

b. Pendekatan produktif dalam penyaluran

Pendekatan ini menilai orientasi program dalam mendayagunakan infak secara produktif, yakni dengan tujuan menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi penerima manfaat. Penyaluran bantuan yang difokuskan pada kegiatan produktif seperti pemberian modal usaha, pelatihan, atau peralatan usaha, menunjukkan adanya komitmen untuk menjadikan infak sebagai instrumen pemberdayaan, bukan sekadar bantuan konsumtif jangka pendek.

c. Ketepatan sasaran penerima

Indikator ini mengukur tingkat akurasi program dalam menetapkan penerima manfaat yang benar-benar memenuhi kriteria sebagai mustahik yang berhak menerima bantuan produktif. Ketepatan sasaran menjadi kunci penting dalam menjaga efektivitas program, karena jika bantuan salah sasaran, maka potensi dampaknya akan berkurang, bahkan berisiko menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan distribusi.

d. Dampak distribusi terhadap kemandirian

Aspek ini mengevaluasi sejauh mana bantuan yang telah diberikan mampu mengubah kondisi mustahik dari ketergantungan menjadi kemandirian ekonomi. Kemandirian yang dimaksud tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari perubahan perilaku, tanggung jawab, dan kemampuan mustahik dalam mengelola usaha secara berkelanjutan.

e. Keberlanjutan program

Keberlanjutan merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana program dirancang tidak hanya untuk jangka pendek, tetapi memiliki mekanisme pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara berkala. Keberlanjutan program menandakan adanya sistem kelembagaan yang mendukung kesinambungan dampak positif dari bantuan yang diberikan.

B. Teori Pemberdayaan Ekonomi

1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Muhammad Baqir al-Sadr, dalam karyanya *Iqtishaduna*, memandang pemberdayaan masyarakat sebagai instrumen utama dalam mewujudkan keseimbangan sosial dalam sistem ekonomi Islam. Menurut Al-Sadr, pemberdayaan tidak bersifat karitatif semata, melainkan diarahkan pada peningkatan kapasitas individu maupun kolektif agar mampu berperan aktif dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam merupakan proses transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan, yang bertujuan menciptakan kemandirian, pemerataan kesejahteraan, dan keadilan distributif dalam masyarakat.[45]

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment)* berasal dari kata *"power"* yang berarti kekuasaan atau kemampuan. Pemberdayaan bukan hanya sekedar proses perubahan perilaku tetapi juga mencakup perubahan sosial yang melibatkan berbagai aspek, salah satunya aspek ekonomi yang dalam jangka panjang dapat diandalkan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.[46] Pemberdayaan memberikan kemampuan kepada individu, terutama kelompok yang lemah untuk memiliki kemampuan dalam:

a. Memenuhi kebutuhan dasar mereka agar dapat merasakan kebebasan, termasuk bebas dari kelaparan, kebodohan, dan penderitaan.
b. Mengakses sumber daya produktif yang dapat membantu meningkatkan pendapatan mereka.
c. Aktif berpartisipasi dalam proses pembangunan serta dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka.[47]

Sunyoto Usman menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat *community self reliance* atau kemandirian.[48] Sementara itu Kartasasmita dalam Alfitri memandang pemberdayaan sebagai langkah untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok

[45] Muhammad Baqir Ash Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2008).
[46] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif kebijakan Publik* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019).
[47] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005).
[48] Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

masyarakat yang masih terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan sehingga dapat diupayakan dalam membantu mencapai kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan pandangan para ahli dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu proses transformasi sosial-ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat, khususnya kelompok lemah dan miskin, agar mampu berperan aktif dalam aktivitas ekonomi dan pembangunan.

Pemberdayaan tidak hanya bersifat karitatif, tetapi lebih menekankan pada peningkatan kemampuan individu maupun kolektif dalam mengakses sumber daya, memenuhi kebutuhan dasar, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks ekonomi Islam, pemberdayaan merupakan instrumen penting untuk mewujudkan keadilan distributif, keseimbangan sosial, dan pemerataan kesejahteraan secara berkelanjutan.

2. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi

Tujuan pemberdayaan ekonomi mengacu pada kondisi atau hasil yang diharapkan dari perubahan sosial, dimana masyarakat akan menjadi mandiri, memiliki kendali atau pengetahuan serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam aspek ekonomi.[49] Tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu membentuk masyarakat dengan menciptakan perekonomian yang seimbang, berkembang serta memiliki kemampuan untuk dijadikan usaha dengan jangka waktu yang panjang.[50] Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat membantu orang yang tidak berdaya untuk mendapatkan pendapatan yang lebih memadai dengan memberikan akses pasar, pelatihan, dan modal. Sehingga dapat mengurangi kesenjangan ekonomi serta memberikan kesempatan yang setara dalam dunia usaha.[51]

3. Model Pemberdayaan Ekonomi

Jack Rothman, mengemukakan tiga model utama dalam pendekatan pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat, yaitu pembangunan lokal (*locality development*), perencanaan sosial (*social planning*), dan aksi sosial (*social*

[49] Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*.

[50] Titik Mai Indra, "Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi Melalui Pengembangan Pariwisata Di Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 6, No. 1 (2023): 37.

[51] Leuhery et al., "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan."

action). Ketiga model ini menawarkan kerangka kerja yang berbeda dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, tergantung pada tujuan, konteks, serta karakteristik masyarakat yang terlibat.[52]

a. Model Pembangunan Lokal (*Locality Development*)

Model ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses pemberdayaan, mulai dari perumusan masalah, penetapan tujuan, hingga pelaksanaan dan evaluasi program. Tujuan utamanya adalah menciptakan perubahan sosial dan ekonomi secara kolektif melalui kerja sama sukarela, penggunaan kepemimpinan lokal, serta prosedur demokratis. Dalam konteks ini, masyarakat dianggap sebagai subjek utama pembangunan, sehingga penguatan kapasitas dan inisiatif lokal menjadi kunci keberhasilan program. Model ini sering diterapkan pada kegiatan pembangunan tingkat desa, pendidikan masyarakat, serta program kerja berbasis lingkungan. Karakteristik model ini antara lain:

b. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Model perencanaan sosial merupakan pendekatan teknokratis dalam pemberdayaan masyarakat yang menekankan pemecahan masalah secara rasional, sistematis, dan berbasis data. Proses perencanaan dilakukan oleh para ahli atau profesional, dengan partisipasi masyarakat yang bersifat konsultatif. Pemberdayaan dalam model ini diwujudkan melalui program-program yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan dan indikator kuantitatif. Fokus utamanya adalah menciptakan perubahan sosial melalui intervensi yang terstruktur dan terukur, bukan melalui proses partisipatif. Model ini umumnya diterapkan pada program berskala luas seperti pembangunan ekonomi, pendidikan, atau kesehatan masyarakat.

c. Model Aksi Sosial (*Social Action*)

Model aksi sosial menekankan pada perjuangan terhadap ketimpangan sosial dan upaya untuk menciptakan keadilan ekonomi melalui redistribusi kekuasaan dan sumber daya. Pendekatan ini sering muncul dari inisiatif kelompok masyarakat yang terpinggirkan secara ekonomi, dengan tujuan untuk memperoleh akses yang lebih adil terhadap kesempatan usaha, modal, dan sumber penghidupan.

[52] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005).

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, pendekatan ini tercermin dalam upaya kolektif untuk memperkuat posisi kelompok rentan agar dapat mandiri secara ekonomi. Prosesnya melibatkan advokasi atas hak-hak ekonomi, pengorganisasian komunitas, serta pembentukan solidaritas sosial. Program yang memberikan bantuan usaha kepada masyarakat miskin, dengan tujuan jangka panjang agar mereka keluar dari ketergantungan dan memiliki daya tawar, mencerminkan semangat dari model ini. Meskipun tidak bersifat konfrontatif secara langsung, pendekatan ini tetap menekankan transformasi struktural yakni mengubah posisi mustahik menjadi pihak yang berdaya secara ekonomi, sehingga mampu berkontribusi dalam tatanan sosial secara lebih setara.

Menurut Mardikanto dan Soebianto dalam bukunya menjelaskan bahwa pemberdayaan di setiap individu dalam organisasi merupakan tahapan kegiatan yang terdiri dari:

a. Menumbuhkan keinginan untuk berubah dan memperbaiki diri.
b. Menumbuhkan kemauan serta keberanian untuk keluar zona nyaman atau mengatasi hambatan yang ada.
c. Mendorong partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi individu maupun lingkungan.
d. Meningkatkan peran dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaatnya.
e. Menumbuhkan motivasi untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan guna mendorong transformasi sosial yang konsisten.
f. Mengoptimalkan pencapaian tujuan kegiatan pemberdayaan dengan cara yang lebih efektif dan efisien.
g. Meningkatkan kapasitas individu agar mampu melakukan perubahan melalui pengembangan inisiatif pemberdayaan yang inovatif.[53]

4. Indikator Pemberdayaan Ekonomi

Menurut Slamet, inti dari pemberdayaan adalah memberikan masyarakat kemampuan untuk memperbaiki dan membangun kehidupan mereka sendiri.[54]

[53] Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif kebijakan Publik*.

[54] Aguswan dan Abdul Mirad, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar," *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial* 2, No. 2 (2021): 90–98.

Gunawan Sumodiningrat menyatakan bahwa indikator keberhasilan dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat mencakup:

a. Penurunan jumlah penduduk yang tergolong miskin.
b. Meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
c. Meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga kurang mampu di sekitarnya.
d. Bertambahnya kemandirian masyarakat yang ditunjukkan melalui berkembangnya usaha produktif.
e. Peningkatan kapasitas masyarakat serta pemerataan pendapatan yang dilihat dari terpenuhinya kebutuhan pokok dan sosial dasar.[55]

C. Infak Produktif

1. Pengertian Infak

Infak berasal dari istilah "*anfaqa*" yang berarti mengeluarkan atau memberikan suatu harta dengan tujuan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Dalam konteks syariat Islam, infak dapat dipahami sebagai tindakan mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk kepentingan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Infak diberikan berdasarkan keputusan sendiri dan tidak mengenal nisab.[56] Muhammad Baqir Al-Sadr menekankan bahwa infak merupakan bagian dari sistem distribusi Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat miskin secara berkelanjutan. Menurutnya, infak harus dikelola secara produktif untuk mendorong partisipasi ekonomi masyarakat miskin melalui akses terhadap modal usaha, pelatihan keterampilan, dan dukungan sarana ekonomi lainnya.[57]

Syafi'i Antonio mengemukakan bahwa infak produktif merupakan penyaluran dana infak kepada mustahik dalam bentuk bantuan yang dapat dikelola dan dikembangkan, seperti modal usaha, pelatihan keterampilan, atau pembentukan unit usaha. Tujuannya agar dana tersebut memberikan manfaat jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan penerima.[58] Berdasarkan beberapa definisi yang sudah

[55] Gunawan Sumodiningrat, "Jaring Pengaman Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 14(3), No. 3 (1999): 138–39.

[56] Puteri Desparansa, "Kontribusi Zakat Infak Sedekah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Miskin Pada Baznas Di Kota Jambi," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi* 3, No. 2 (2023): 201–10.

[57] Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*.

[58] Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

disebutkan, infak produktif dapat disimpulkan sebagai bentuk pengelolaan dana infak yang difokuskan pada kegiatan ekonomi berkelanjutan dengan tujuan utama mendorong kemandirian mustahik dan mengurangi tingkat kemiskinan.

2. Pendistribusian Infak

Penggunaan infak dalam praktik filantropi Islam memiliki cakupan yang luas yang tidak hanya terbatas pada bantuan konsumsi sesaat. Penggunaan infak dibagai menjadi dua, yaitu penggunaan konsumtif dan penggunaan produktif yang dapat berperan dalam membangun kesejahteraan umat.

a. Infak Konsumtif

Penggunaan infak secara konsumtif berarti penyaluran dana ditujukan untuk memenuhi kebutuhan mendesak atau dasar mustahik secara langsung, seperti pemberian sembako, bantuan kesehatan, santunan anak yatim, bantuan korban bencana, dan kebutuhan sosial lainnya. Infak jenis ini umumnya bersifat jangka pendek karena hanya merespons kebutuhan yang bersifat darurat dan temporer. Meskipun demikian, infak konsumtif tetap diperlukan dalam konteks kemanusiaan dan penanganan krisis.

b. Infak Produktif

Penggunaan infak secara produktif bertujuan untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi bagi mustahik. Dana infak dikelola dalam bentuk bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, pendampingan kewirausahaan, atau penyediaan alat produksi. Tujuan utama infak produktif adalah untuk meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik agar dapat mandiri secara finansial, serta bertransformasi dari penerima (mustahik) menjadi pemberi (muzaki). Penggunaan infak secara produktif dianggap sebagai pendekatan strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi berbasis komunitas.[59]

3. Dasar Hukum Infak Produktif

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّاۤئَةُ حَبَّةٍۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ٢٦١

Artinya: *"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya dijalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah*

[59] Antonio.

melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah/1:261)

Ayat tersebut menggarisbawahi bahwa setiap orang yang berinfak dengan penuh keimanan dan keikhlasan akan menerima balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Diumpamakan apabila kita menginfakkan sebutir biji maka akan menumbuhkan tujuh tangkai atau pahala akan dilipatgandakan sebanyak tujuh kali.[60] Dalam perspektif infak produktif, hal ini dapat diartikan bahwa penyaluran infak untuk kegiatan yang produktif memiliki potensi hasil berkelanjutan dan menyejahterakan.

4. Penerima Infak Produktif

Dalam Islam, infak merupakan bentuk pengeluaran harta yang dianjurkan untuk menolong sesama tanpa batasan waktu dan jumlah tertentu. Berbeda dengan zakat yang memiliki asnaf (golongan penerima) yang telah ditetapkan secara eksplisit dalam QS. At-Taubah ayat 60, penerima infak bersifat lebih fleksibel, meskipun tetap harus diberikan kepada mereka yang membutuhkan dan membawa kemaslahatan umum. Berikut adalah golongan yang lazim menjadi sasaran distribusi infak[61]:

a. Fakir dan Miskin

Fakir dan miskin merupakan golongan utama yang berhak menerima infak. Fakir adalah orang yang sama sekali tidak memiliki sumber penghasilan, sedangkan miskin adalah mereka yang memiliki penghasilan tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya.

b. Yatim dan Dhuafa

Anak yatim merupakan prioritas penerima infak, khususnya karena mereka kehilangan penanggung nafkah utama. Golongan dhuafa (orang-orang lemah) mencakup mereka yang lemah secara ekonomi, fisik, atau sosial.

c. Muallaf

Muallaf, yakni orang yang baru masuk Islam, termasuk golongan yang berhak menerima infak. Infak dapat diberikan sebagai bentuk dukungan moral dan materi untuk memperkuat keislamannya.

---

[60] NU Online, "Al-Baqarah Ayat 261," Diakses pada tanggal 20 Februari 2025, https://quran.nu.or.id/al-baqarah/261.

[61] Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat Studi Komperatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an Dan Hadis, trans. Salman Harun, Didin Hafidhuddin, and Hasanudin* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2006).

d. Ibnu Sabil

Ibnu sabil adalah orang yang sedang dalam perjalanan dan kehabisan bekal, meskipun di tempat asalnya tergolong mampu. Mereka layak dibantu melalui infak guna melanjutkan perjalanan atau kembali ke tempat asal.

e. Korban Bencana dan Krisis Sosial

Infak juga sangat relevan diberikan kepada mereka yang terdampak bencana alam, konflik sosial, atau pandemi. Hal ini sejalan dengan maqashid syariah dalam melindungi jiwa dan harta umat.

f. Pelajar dari Keluarga Tidak Mampu

Para pelajar atau santri yang berasal dari keluarga kurang mampu juga menjadi prioritas. Infak digunakan untuk mendukung pendidikan, pembelian alat tulis, pakaian sekolah, dan kebutuhan dasar lain agar mereka tidak putus sekolah.

g. Pelaku Usaha Mikro dan Kecil

Dalam konteks infak produktif, sebagian infak dialokasikan sebagai modal usaha mikro atau pelatihan keterampilan untuk mustahik yang memiliki potensi ekonomi namun kekurangan modal. Ini sejalan dengan semangat pemberdayaan dan kemandirian ekonomi umat.[62]

h. Lembaga Sosial, Pendidikan, dan Keagamaan

Infak juga bisa disalurkan untuk mendukung kegiatan lembaga sosial, pendidikan, dakwah, dan tempat ibadah. Ini termasuk pembangunan masjid, pondok pesantren, rumah sakit Islam, dan lain-lain.[63]

5. Manfaat Infak Produktif

Menurut Yusuf Qardhawi, infak yang dikelola secara produktif merupakan bentuk penggunaan harta yang lebih efektif dalam memberdayakan kaum dhuafa. Dalam *Fiqh al-Zakah*, Qardhawi menyatakan bahwa zakat, infak, dan sedekah seharusnya tidak hanya diberikan dalam bentuk konsumtif, tetapi dapat dikembangkan menjadi produktif untuk mengangkat mustahik dari kemiskinan menjadi pribadi yang mandiri. Manfaat infak produktif menurut Yusuf Qardhawi antara lain:[64]

[62] Monzer Kahf, *Ekonomi Islam : Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

[63] Yusuf Wardhawi, *Fiqih Al Zakat* (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1991).

[64] Yusuf Qardhawi, *Fiqih Al Zakat* (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1991).

a. Mengangkat derajat ekonomi mustahik

Infak produktif dapat menjadi jalan keluar bagi mustahik dari ketergantungan bantuan. Dengan memberikan modal usaha, mustahik diberi kesempatan untuk bekerja, berusaha, dan menghasilkan pendapatan sendiri. Hal ini menjadikan mereka lebih bermartabat dan memiliki daya juang ekonomi.

b. Mendorong Kemandirian dan Keberdayaan

Qardhawi menekankan bahwa pemberdayaan lebih utama daripada sekadar memberi. Infak produktif dapat menciptakan dampak jangka panjang melalui peningkatan kapasitas ekonomi mustahik, yang pada gilirannya berpotensi menjadi muzakki di masa mendatang.

c. Memberikan Manfaat Berkelanjutan

Dibandingkan infak konsumtif yang habis sekali pakai, infak produktif menghasilkan manfaat berulang karena dapat terus diputar dalam kegiatan ekonomi. Ini sesuai dengan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan harta umat.

d. Mewujudkan Tujuan Sosial Ekonomi Islam

Melalui infak produktif, nilai-nilai keadilan, pemerataan, dan solidaritas sosial dalam Islam dapat diwujudkan. Qardhawi menekankan bahwa penggunaan dana sosial umat harus diarahkan untuk membangun kekuatan ekonomi umat secara kolektif.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 92 yang berbunyi:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya*: "Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya."* (Ali Imran/3: 92)

Ayat ini menekankan bahwa infak apabila dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, maka akan mendapatkan balasan berupa kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya keikhlasan dan kualitas harta yang diinfakkan dalam menumbuhkan nilai spiritual dan sosial dalam

kehidupan umat Islam.[65] Dalam konteks infak produktif ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Infak yang diberikan untuk pemberdayaan ekonomi mustahik, misalnya dalam bentuk modal usaha, pelatihan, atau alat kerja dapat menunjukkan bahwa infak lebih bernilai karena bertujuan untuk membangkitkan potensi dan membangun kemandirian. Infak semacam ini bukan hanya menyentuh sisi spiritual pemberi, tetapi juga berdampak nyata pada kesejahteraan sosial penerima.

6. Persamaan dan Perbedaan Zakat, Infak, dan Sedekah

   Zakat, infak, dan sedekah merupakan jenis ibadah dalam Islam yang dilaksanakan dengan tujuan untuk ibadah kepada Allah SWT serta membantu mereka yang kurang mampu. Ketiganya memiliki persamaan dalam perannya untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.[66] Perbedaan zakat, infak dan sedekah, terletak pada sifatnya, dimana sedekah merupakan pemberian seseorang kepada orang lain dengan penuh keikhlasan dan bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT. Sedekah mencakup pemberian dalam bentuk materi, kebaikan atau jasa. Cakupan sedekah tergolong lebih luas dibandingkan infak yang hanya terbatas pada harta benda.[67]

   Infak adalah sedekah dalam wujud harta yang dikeluarkan semata-mata untuk memperoleh ridha Allah SWT. Tidak ada ketentuan kadar atau waktu saat infak akan dilakukan. Berbeda lagi dengan zakat, yaitu sedekah wajib yang diperoleh dari sebagian harta seperti, emas, perak, dan hewan ternak yang telah mencapai nisab tertentu yang telah dijelaskan oleh syariat. Zakat juga diberikan kepada delapan golongan yang berhak mendapatkan dan dilakukan dalam kurun waktu tertentu.[68]

7. Tujuan Infak Produktif dalam Konteks Ekonomi Umat

   Infak berperan penting dalam memperkuat struktur sosial dan ekonomi umat. Dalam konteks ekonomi umat, infak berfungsi sebagai alat pemberdayaan ekonomi serta mengurangi kesenjangan antara yang mampu dan tidak mampu. Berikut adalah tujuan infak produktif dalam ekonomi umat:

   a. Distribusi Kekayaan dan Pengurangan Ketimpangan Sosial

      Infak menjadi salah satu mekanisme untuk memberikan sebagian kekayaan dari golongan kaya kepada yang membutuhkan. Infak diberikan

[65] NU Online, "Ali 'Imran Ayat 92," n.d.

[66] Tika Widiastuti, Sri Herianingrum, dan Siti Zulaikha, *Ekonomi dan Manajemen ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf)* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022).

[67] Hermanto dan Yuhani'ah, *Manajemen ZISWAF Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*.

[68] Hermanto dan Yuhani'ah.

kepada fakir miskin atau kelompok rentan lainnya merupakan langkah konkret dalam pemerataan ekonomi. Dengan demikian infak memiliki dimensi dalam upaya menciptakan keadilan sosial ekonomi.

b. Meningkatkan Kapasitas Ekonomi Mustahik

Infak yang dikelola secara produktif dapat meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya mendorong mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, tetapi juga membuka peluang agar mereka dapat berkontribusi kepada masyarakat, bahkan menjadi muzaki.

c. Pemberdayaan Ekonomi Umat dan Pengentasan Kemiskinan

Infak produktif dapat menciptakan siklus ekonomi baru dalam masyarakat. dalam jangka panjang, pendekatan ini akan mengurangi ketergantungan, memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat, dan mengentaskan kemiskinan struktural.[69]

8. Mekanisme Pengelolaan Infak Produktif

a. Identifikasi dan Pendataan Mustahik

Langkah pertama dalam pengelolaan infak produktif adalah melakukan pendataan terhadap calon penerima manfaat (mustahik). Identifikasi ini mencakup aspek ekonomi, sosial, keterampilan, dan potensi usaha yang dimiliki. Hal ini penting agar bantuan infak diberikan kepada pihak yang benar-benar membutuhkan dan mampu dikelola secara produktif.

b. Perencanaan dan Penyaluran Dana

Setelah data mustahik diperoleh, lembaga pengelola menyusun rencana pendistribusian dana infak. Dana tersebut tidak langsung diberikan dalam bentuk uang tunai, melainkan bisa berupa bantuan modal usaha, alat produksi, pelatihan, atau bahan baku yang dapat dikembangkan. Tujuannya adalah agar infak tidak habis dikonsumsi, tapi menghasilkan nilai tambah.

c. Pendampingan dan Pembinaan

Monzer Kahf menekankan pentingnya pendampingan dan edukasi ekonomi dalam pengelolaan dana sosial produktif. Penerima manfaat perlu diberi pelatihan manajemen usaha, pembukuan sederhana, serta pembinaan

[69] M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Kenya: The Islamic Foundation, 2000).

spiritual agar mampu mengelola infak secara optimal dan bertanggung jawab.

d. Monitoring dan Evaluasi

Lembaga pengelola harus memiliki sistem pengawasan berkala terhadap perkembangan usaha penerima infak. Tujuannya untuk memastikan bahwa bantuan digunakan sesuai peruntukannya dan untuk mengidentifikasi kendala serta kebutuhan tambahan. Evaluasi ini juga menjadi dasar untuk pengambilan keputusan keberlanjutan program.

e. Pengembangan Usaha dan Kemandirian

Apabila usaha mustahik telah berjalan baik dan menghasilkan pendapatan, maka dilakukan reinvestasi sebagian keuntungan untuk memperluas usaha**,** serta mendorong mustahik menjadi muzakki di masa depan. Hal ini merupakan tujuan akhir dari infak produktif yaitu mengubah peran dari penerima menjadi pemberi.[70]

D. Prinsip Dasar Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada peningkatan kapasitas material masyarakat, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial. Menurut Sharif Chaudhry, ekonomi Islam dibangun di atas prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan moral, etika, dan sosial dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Prinsip-prinsip ini juga menjadi faktor pendukung sekaligus pengarah dalam mengelola infak secara produktif agar berdampak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan umat. Berikut beberapa prinsip utama yang relevan:

a. Tauhid

Tauhid dijelaskan bahwa dalam memandang aktivitas ekonomi seperti bekerja dan berusaha merupakan bagian ibadah kepada Allah SWT. Melalui sikap tauhid ini, akan muncul sifat profesional, jujur, dan amanah dalam menjalankan pekerjaan. Dengan demikian tauhid tidak hanya membentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi fondasi etika ekonomi Islam yang menyeimbangkan antara aspek spiritual dan sosial.

[70] Kahf, *Ekonomi Islam : Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*.

b. Keadilan

Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil diantara manusia. Keadilan ekonomi menghendaki agar sumber daya tidak hanya dikuasai oleh segelintir pihak, tetapi dapat diakses oleh kelompok masyarakat yang kurang mampu. Adanya dana sosial keagamaan serta dukungan kelembagaan dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara si kaya dan si miskin.

c. Kebebasan Ekonomi yang Bertanggung Jawab

Kebebasan ekonomi berarti seseorang telah diberi kebebasan oleh Allah untuk mencari harta, memilikinya, menikmatinya serta membelanjakannya sesuai dengan hendaknya. Kebebasan ini dibatasi oleh moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pemberdayaan, prinsip ini relevan dengan kebutuhan untuk membentuk sumber daya manusia yang mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan.[71]

[71] Muhammad Sharif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. LAZISNU Kabupaten Kebumen

1. Profil LAZISNU Kebumen

a. Letak Geografis

LAZISNU Kabupaten Kebumen berlokasi di Jalan Tentara Pelajar No. 48, Dukuh Panggel, Desa Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. LAZISNU Kebumen dapat dihubungi melalui nomor 0822-2636-4486 atau melalui sosial media Instagram, Facebook, dan Youtube.

b. Sejarah LAZISNU Kebumen

Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) adalah lembaga nirlaba di bawah Nahdlatul Ulama yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian umat melalui pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, serta dana sosial-keagamaan lainnya. LAZISNU menjalankan berbagai program pemberdayaan masyarakat, yaitu NU Care Cerdas, NU Care Berdaya, NU Care Sehat, NU Care Damai, dan NU Care Hijau untuk mendukung berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.[72]

LAZISNU didirikan pada tahun 2004 berdasarkan keputusan Muktamar NU ke-31 di Boyolali, Jawa Tengah. Lembaga ini kemudian dikukuhkan melalui SK Menteri Agama No. 56/2005 untuk menghimpun zakat, infak dan sedekah dari masyarakat. Pada tahun 2016, LAZISNU melakukan rebranding menjadi NU Care-LAZISNU dan menerapkan sistem manajemen yang berdasarkan komitmen MANTAP (Modern, Akuntabel, Transparan, Amanah, dan Profesional). Selain itu, LAZISNU juga meresmikan Gerakan Nasional Kotak Infak, yang diinisiasi oleh PCNU Sragen di bawah kepemimpinan Kyai Ma'ruf Islamuddin dan diresmikan oleh ketua umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) yaitu KH. Said Aqil Siroj.[73]

Lembaga Amil, Zakat, Infak dan Sedekah (LAZISNU) Kabupaten Kebumen berdiri pada bulan Januari tahun 2017 yang diresmikan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU). Struktur organisasi LAZISNU Kebumen meliputi penasihat, ketua, sekretaris, bendahara, dan tim manajemen. Dalam

[72] "Sekilas NU Care-LAZISNU," Diakses pada tanggal 2 Maret 2025, https://nucare.id/sekilas_nu.
[73] "Sekilas NU Care-LAZISNU." Diakses pada tanggal 2 Maret 2025, https://nucare.id/sekilas_nu

pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah (ZIS), LAZISNU Kebumen memiliki lima pilar program, yaitu pendidikan, kesehatan, keagamaan, ekonomi, dan kebencanaan.[74] Lembaga ini dibentuk dengan tujuan untuk memberikan khidmat dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian umat. Selain itu juga berperan dalam mengangkat harkat sosial masyarakat melalui pengelolaan dan pemanfaatan dana zakat, infak, sedekah, serta dana sosial-keagamaan lainnya.[75]

2. Visi dan Misi LAZISNU Kebumen

a. Visi

Bertekad menjadi lembaga pengelola dana masyarakat (zakat, infak, sedekah, wakaf, CSR, dll.) yang didayagunakan secara amanah dan profesional untuk kemandirian umat.

b. Misi

1) Mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah rutin.
2) Mengumpulkan atau menghimpun dan mendayagunakan dana zakat, infak, dan sedekah secara profesional, transparan, tepat guna dan tepat sasaran.
3) Menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat guna mengatasi problem kemiskinan, pengangguran, dan minimnya akses pendidikan yang layak.

3. Pilar Program NU CARE-LAZISNU Kebumen

a. Program Pendidikan

Program pendidikan disusun untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menjamin akses pendidikan yang lebih merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Sasaran utama program ini adalah anak-anak yatim piatu, siswa dari keluarga prasejahtera, serta siswa berprestasi yang membutuhkan dukungan biaya pendidikan. Program ini diberikan melalui pentasyarufan beasiswa sekolah dan pembagian tas sekolah.

b. Program Kesehatan

Program kesehatan adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan layanan masyarakat di bidang kesehatan, khususnya pada kalangan keluarga

[74] "Sosial Media LAZISNU Kebumen," Diakses pada tanggal 3 Maret 2025.
[75] "Sekilas NU Care-LAZISNU." Diakses pada tanggal 2 Maret 2025, https://nucare.id/sekilas_nu

yang kurang mampu. Program ini diberikan melalui khitan gratis, layanan kesehatan gratis, pengantaran pasien sakit, dan bantuan pengobatan.

c. Program Keagamaan

Program keagamaan adalah program yang bertujuan untuk memperkuat layanan sosial dan misi kemanusiaan dengan mengedepankan semangat dakwah Ahlussunnah Wal Jamaah. Program ini diberikan dalam bentuk penyaluran hewan kurban dan santunan bagi keluarga duka.

d. Program Ekonomi

Program ekonomi bertujuan untuk memperkuat kemandirian finansial dengan mendorong peningkatan penghasilan, kesejahteraan serta semangat kewirausahaan melalui berbagai aktivitas ekonomi dan pengembangan usaha. Program ini diberikan melalui bantuan modal usaha, gerobak usaha dan pelatihan kewirausahaan.

e. Program Kebencanaan

Program kebencanaan adalah program yang bertujuan dalam peningkatan layanan sosial dan menjalankan misi kemanusiaan dalam bantuan kebencanaan. Program ini dalam bentuk material dan diberikan kepada para korban bencana, seperti bantuan air bersih, kebakaran dan banjir.

4. Struktur Organisasi LAZISNU Kebumen

a. Penasihat:
   1) KH. Afifudin Al Hasani
   2) KH. Fauzin Jamil, M.Pd.I.
   3) Dr. H. Imam Satibi, M.Pd.I.
   4) KH. Bambang Sucipto, M.Pd.I.
   5) H. Agan Suhari, S.E.
   6) H. Taukhid Alamsyah, M.Sy.
   7) H. Mufti Pakerti Walytama, Lc
   8) H. Muhtadin
b. Ketua: H. Supriyono, S.E.
c. Wakil Ketua:
   1) Mohammad Farkhan Amroni, S.H.I.
   2) H. Marlan, M.Si.
   3) Taufikurohman, S.H.I.
d. Sekretaris: Hendri Unduh Nur Mawan, M.Pd.

e. Wakil Sekretaris: Agus Nawawi, S.Pd.
f. Anggota Bidang Admin/Keuangan: H. Amin Sodiq
g. Anggota Bidang Pengumpulan dan IT: Sigit Panca Putra, A.Md.
h. Anggota Bidang Program: Mustholih

5. Program Gerakan Koin NU LAZISNU Kebumen

Gerakan Koin NU Kebumen (GENNUK) merupakan salah satu implementasi Koin NU yang menjadi salah satu program unggulan LAZISNU Kebumen. GENNUK diresmikan pada tanggal 22 September 2019 dan mulai berjalan pada tahun 2020 diawali dari Kecamatan Sruweng, kemudian memperluas hingga Kecamatan Prembun, Pejagoan, dan Kutowinangun.[76] Program ini bergerak dalam menghimpun dana infak masyarakat Kabupaten Kebumen, khususnya masyarakat *nahdliyin*.[77] Penghimpunan dana GENNUK disesuaikan dengan peraturan LAZISNU Pusat. Kotak infak diambil setiap satu bulan sekali di akhir bulan, kemudian dana disalurkan kepada mustahik.

Penyaluran dana GENNUK kepada mustahik dibagi menjadi konsumtif dan produktif. Penyaluran dana konsumtif seperti, pembagian sembako, santunan anak yatim piatu, kaum dhuafa, bantuan kebencanaan, dll. Sedangkan dana produktif seperti, pemberian gerobak usaha, modal usaha, dan pelatihan kewirausahaan.[78] Dalam proses penyaluran dana produktif, terdapat sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh calon penerima manfaat. calon penerima diprioritaskan bagi mereka yang telah memiliki usaha yang sudah berjalan, terutama usaha yang menjadi sumber utama penghidupan, dengan fokus pada pedagang kaki lima. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran.

Untuk memperoleh data yang akurat, LAZISNU Kebumen bekerja sama dengan pengurus NU tingkat ranting guna melakukan pendataan awal di lapangan. Proses ini dilanjutkan dengan tahap verifikasi guna memastikan kebenaran informasi serta kelayakan calon penerima manfaat. Verifikasi ini menjadi langkah penting dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi program. Setelah proses seleksi dan validasi, barulah dilakukan pendistribusian bantuan. Pendekatan ini mencerminkan

[76] "Sosial Media LAZISNU Kebumen," Diakses pada tanggal 3 Maret 2025.
[77] Tajudin Subhi, Mukhsinun, "Strategi Pengelolaan Gerakan Koin Nahdlatul Ulama Kebumen (Gennuk) di Lazisnu Kabupaten Kebumen," *Journal of Management, Economics, and Entrepreneu* 1, no. 2 (2024).
[78] Tajudin Subhi, Mukhsinun.

adanya sistem yang terstruktur dalam menyalurkan dana infak secara produktif, sehingga bantuan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi mendukung pemberdayaan masyarakat berkelanjutan.

Hadirnya program GENNUK dapat mendorong pemberdayaan ekonomi meski fokus penyalurannya masih bersifat konsumtif. Dengan perolehan dana GENNUK yang terus meningkat di setiap tahunnya, LAZISNU Kebumen dapat terus mengoptimalkan program pemberdayaan ekonomi produktif dari hasil penghimpunan Koin NU. Kondisi ini memberikan peluang LAZISNU Kebumen untuk semakin mengoptimalkan penyaluran dana ke dalam program pemberdayaan ekonomi yang bersifat produktif. Dana hasil penghimpunan Koin NU tidak hanya dimanfaatkan untuk bantuan langsung, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pelatihan keterampilan, serta penguatan kapasitas ekonomi masyarakat miskin.

Penyaluran dana produktif diharapkan mampu mengurangi jumlah masyarakat miskin dan pengangguran di Kabupaten Kebumen secara berkala. Hal ini sesuai dengan misi LAZISNU Kebumen yaitu menyelenggarakan program pemberdayaan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran. Dengan pengelolaan yang terencana, partisipasi, dan transparan, pemberdayaan ekonomi umat berbasis komunitas tidak hanya bersandar pada nilai-nilai filantropi Islam, tetapi juga pada prinsip keberlanjutan dan kemandirian.

B. Kabupaten Kebumen

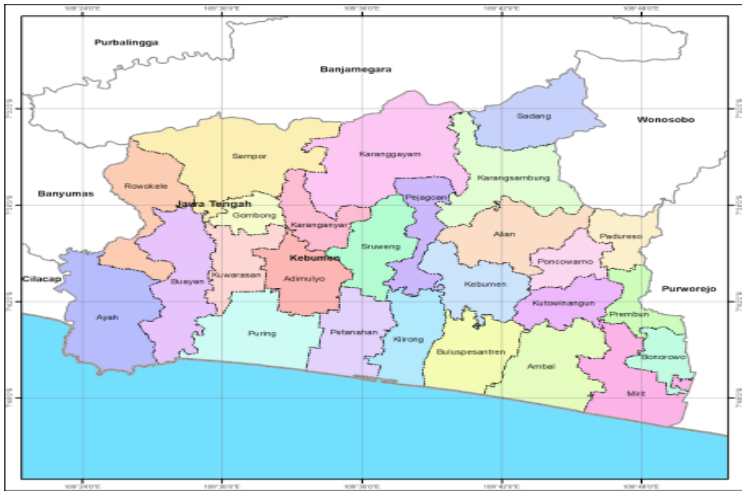
1. Kondisi Geografis

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berada di pesisir selatan Pulau Jawa. Letak geografis Kabupaten Kebumen yaitu terletak di posisi 109°33'-109°50' Bujur Timur dan 7°27'-7°50' Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 1.281,12 km^2. Kabupaten Kebumen berbatasan langsung dengan wilayah:

a. Sebelah utara: Kabupaten Banjarnegara.
b. Sebelah barat: Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas.
c. Sebelah timur: Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo.
d. Sebelah selatan: Samudra Hindia.[79]

[79] "Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2021-2026," Diakses pada tanggal 1 Maret 2025.

Gambar 3. 1 Peta Geografis Kabupaten Kebumen



Sumber: Website Kependudukan Kabupaten Kebumen

2. Kualitas Penduduk Kabupaten Kebumen

Kualitas penduduk merupakan indikator penting dalam meningkatkan kesejahteraan suatu daerah. Kualitas tersebut diukur melalui kondisi kesehatan dan tingkat pendidikan penduduk. Semakin baik kondisi kesehatan dan pendidikan masyarakat, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Berikut merupakan kondisi kesehatan dan tingkat pendidikan di Kabupaten Kebumen:

a. Kualitas Kesehatan

Tingkat kesehatan masyarakat di suatu wilayah dapat diukur melalui indikator keluhan kesehatan dan angka kesakitan. Keluhan kesehatan mengacu pada kondisi di mana individu merasakan gejala ketidaknyamanan atau gangguan pada tubuhnya, yang dapat menjadi tanda awal dari penyakit. Sementara itu, angka kesakitan menggambarkan proporsi penduduk yang mengalami penyakit tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui bahwa persentase penduduk Kabupaten Kebumen yang mengalami keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir mencapai 53,85%, dengan rincian 52,14% laki-laki dan 55,54% perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk melaporkan adanya gangguan kesehatan ringan hingga sedang.

Adapun angka kesakitan secara keseluruhan tercatat sebesar 22,39%, dengan angka lebih tinggi pada perempuan (24,35%) dibandingkan laki-laki

(20,42%). Tingginya angka keluhan kesehatan maupun kesakitan ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan signifikan dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal di Kabupaten Kebumen. Kondisi ini menjadi hal penting bagi pemerintah daerah dalam memperkuat upaya peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dasar, edukasi kesehatan masyarakat, serta penguatan pola hidup sehat. [80]

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2024 capaian Angka partisipasi Sekolah di Kabupaten Kebumen menunjukan variasi antar kelompok usia. Usia 5-6 tahun tercatat 77,84% dan berada pada kategori rendah. Sebaliknya pada kelompok usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun, capaian APS tergolong tinggi, masing-masing sebesar 99,73% dan 98,56%.

Capaian literasi dan numerasi juga menunjukkan perkembangan positif. Di jenjang SD umum, capaian literasi mencapai skor 84,28 (kategori Baik) dan numerasi sebesar 73,68, keduanya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. SD keagamaan mencatat capaian literasi sebesar 72,7 (kategori baik) meskipun sedikit menurun, sedangkan capaian numerasi meningkat menjadi 61,11 (kategori Sedang). Pada jenjang SMP, baik sekolah umum maupun keagamaan menunjukkan peningkatan di kedua aspek. SMP umum mencatat nilai literasi 87,29 dan numerasi 82,34 (keduanya kategori Baik), sedangkan SMP keagamaan mencapai nilai 72,43 untuk literasi dan 66,09 untuk numerasi.

Selain capaian akademik, aspek iklim sekolah juga diukur melalui indikator keamanan, kebinekaan dan inklusifitas. SD Umum menunjukan peningkatan pada ketiga indikator dengan kategori baik. SD Keagamaan juga menunjukan capaian baik pada aspek keamanan dan kebinekaan, namun inklusifitas mengalami penurunan berada pada kategori sedang. Pola serupa terjadi juga pada jenjang SMP Umum dan SMP Keagamaan.

Berdasarkan Rapor Pendidikan Tahun 2024, Kemedikbudristek dapat mendorong pemerintah daerah untuk memanfaat data terebut sebagai dasar dalam perencanaan anggaran dan kegiatan strategis. Data tersebut menunjukan pentingnya perhatian khusus terhadap kelompok usia dini, pendidikan

[80] Muhammad Abduh, *Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen 2024* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2024).

kesetaraan dan sekolah keagamaan agar tercapai pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di seluruh wilayah Kabupaten Kebumen.[81]

3. Kondisi Sosial Ekonomi Kabupaten Kebumen

Struktur perekonomian Kabupaten Kebumen masih bergantung pada sektor pertanian, yang mengalami pertumbuhan relatif lambat dibandingkan daerah lain yang berbasis industri. Salah satu tantangan utama dalam sektor pertanian adalah meningkatnya alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian, yang berdampak pada menurunnya produksi pangan domestik di daerah tersebut. Oleh karena itu, apabila Kabupaten Kebumen tetap mengandalkan sektor pertanian sebagai pilar utama dalam bidang ekonomi maka daya saingnya akan lebih rendah dibandingkan wilayah lain yang berbasis industri.[82]

Pendapatan per kapita merupakan indikator kemakmuran suatu daerah, di mana semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula daya beli masyarakat. Pada tahun 2023, Kabupaten Kebumen memiliki pendapatan per kapita berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar 25,59 juta rupiah. Angka ini masih terpaut cukup jauh dibandingkan dengan rata-rata pendapatan per kapita Provinsi Jawa Tengah, yang mencapai 45,2 juta rupiah.[83]

Dengan kondisi ekonomi yang masih bertumpu pada sektor pertanian dan pendapatan per kapita yang relatif rendah, permasalahan utama yang dihadapi Kabupaten Kebumen adalah tingginya angka kemiskinan. Jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kebumen pada tahun 2024 masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Bahkan dalam skala provinsi, Kabupaten Kebumen menempati peringkat pertama dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Jawa Tengah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya agar penduduk miskin dapat keluar dari lingkaran kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan kelembagaan penanggulangan kemiskinan, serta pemanfaatan sumber daya potensial. Selain itu, peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat menjadi langkah penting dalam menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik.[84]

---

[81] Imron, "Rapor Pendidikan Kabupaten Kebumen Tahun 2024, Kategori Tuntas Pratama," *BBPMP Provinsi Jawa Tengah KEMENDIKDASMEN*, 2024, https://bbpmpjateng.kemendikdasmen.go.id/rapor-pendidikan-kabupaten-kebumen-tahun-2024-kategori-tuntas-pratama/., Diakses pada tanggal 17 Juni 2025.

[82] "Peraturan Bupati Kebumen Nomor 2 Tahun 2024," Diakses pada tanggal 1 Maret 2025.

[83] "Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah," Diakses pada tanggal 1 Maret 2025.

[84] "Peraturan Bupati Kebumen Nomor 2 Tahun 2024." Diakses pada tanggal 1 Maret 2025.

C. Penerima Manfaat Infak Produktif

Penerima manfaat dari program infak produktif yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, yang seluruhnya dipilih berdasarkan kriteria tertentu, terutama dari segi status ekonomi dan kesiapan usaha. Secara umum, mereka berasal dari kelompok keluarga miskin atau rentan miskin, dengan penghasilan tidak tetap dan terbatas dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa para penerima manfaat sebelumnya telah menjalankan usaha skala kecil. Namun, usaha tersebut belum berkembang secara optimal karena terkendala oleh minimnya peralatan, keterbatasan modal kerja, dan kurangnya sarana pendukung usaha seperti gerobak dan sejenisnya. Jenis usaha yang dijalankan oleh para mustahik umumnya berada dalam sektor usaha mikro di bidang makanan dan minuman.

Tabel 3. 1 Data Penerima Manfaat

No	Nama Penerima	Jenis Usaha	Jenis Bantuan
1	Siti Chalimah	Bolu Kukus Gula Jawa	Modal Usaha
2	Sukron	Fried Chicken	Modal Usaha
3	Daryanto	Fried Chicken	Modal Usaha
4	Sohibah	Fried Chicken	Gerobak Usaha
5	Chalimatul Khoeriyah	Gorengan	Gerobak Usaha
6	Rusih Juniarti	Jajanan Ringan	Gerobak Usaha
7	Siti Partimah	Mie Ayam dan Tahu Crispy	Gerobak Usaha

Sumber: Data diolah dari hasil wawancara

Karakteristik usaha yang disajikan tabel di atas, umumnya tidak memerlukan modal besar, namun sangat bergantung pada ketersediaan alat usaha yang layak dan lokasi strategis. Karena skala usahanya yang kecil dan tingkat keuntungannya yang terbatas, keberlangsungan usaha sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal awal serta alat bantu usaha yang memadai. Oleh sebab itu, intervensi dari infak produktif LAZISNU Kebumen dalam bentuk bantuan seperti modal usaha dan gerobak usaha menjadi sangat penting bagi keberlanjutan dan pengembangan usaha mereka.

Penerima manfaat yang semula menjalankan usaha dengan keterbatasan alat dan modal, setelah mendapatkan bantuan berupa gerobak usaha, bahan baku, dan perlengkapan pendukung, mengalami kemajuan dalam skala usaha. Misalnya, Pak Sukron dan Pak Daryanto memperoleh bahan baku usaha fried chicken dan menyatakan bahwa nominal bantuannya sekitar Rp800.000, manfaatnya sangat terasa karena

membantu kelangsungan usaha harian mereka. Hal ini juga dirasakan oleh Ibu Siti Chalimah, penerima bantuan yang memperoleh dukungan modal usaha. Ia mengungkapkan bahwa bantuan tersebut berdampak langsung pada peningkatan jumlah produksi sehingga pendapatan harian turut meningkat, sehingga usahanya menjadi lebih stabil dan berkembang. Sementara itu, Ibu Shohibah dan Ibu Chalimatul Khoeriyah, yang menerima bantuan gerobak untuk usaha kuliner rumahan, mengaku bahwa setelah bantuan tersebut diberikan, mereka mengalami peningkatan pendapatan harian dan dapat menjangkau lebih banyak konsumen. Selain meningkatkan omzet penjualan, posisi mereka sebagai pelaku ekonomi kecil juga menjadi lebih kuat di lingkungan sekitarnya.

Namun, perubahan ekonomi yang dialami oleh para penerima manfaat tidak berlangsung secara seragam. Meskipun sebagian besar mustahik berhasil mengembangkan usahanya, terdapat pula beberapa individu yang belum menunjukkan perubahan signifikan dalam aspek pendapatan maupun stabilitas usaha. Terdapat dua penerima manfaat, yakni Ibu Siti Partimah dan Ibu Rusih Juniarti, yang mengaku belum merasakan manfaat signifikan dari bantuan infak produktif yang mereka terima. Keduanya menyampaikan bahwa gerobak yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan dan jenis usaha mereka. Akibatnya, gerobak tersebut tidak digunakan secara optimal dan usaha mereka tidak berkembang, bahkan tidak dilanjutkan secara rutin karena keterbatasan sarana dan kurang cocoknya bentuk bantuan dengan usaha yang dijalankan.[85]

D. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Infak Produktif dalam Program Gerakan Koin NU LAZISNU Kebumen

Infak memiliki karakteristik lebih fleksibel daripada zakat dan wakaf. Dimana zakat yang wajib disalurkan dalam jangka waktu tertentu kepada delapan golongan (asnaf), serta wakaf yang bersifat abadi dan tidak boleh habis digunakan. Infak tidak terikat pada ketentuan waktu distribusi tertentu dan dapat dikelola sesuai dengan strategi jangka pendek maupun jangka panjang. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi lembaga seperti LAZISNU Kebumen untuk merancang program-program pemberdayaan yang berkelanjutan. Namun, keleluasaan ini juga menuntut adanya

[85] Wawancara dengan Penerima Manfaat GENNUK, Pada tanggal 30-31 Mei 2025.

sistem tata kelola, pengawasan, dan perencanaan program yang matang agar dana infak tetap dikelola secara efektif dan akuntabel.

Dalam praktiknya, program infak produktif oleh LAZISNU Kebumen melalui Gerakan Koin NU (GENNUK) dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yakni penghimpunan dan pendistribusian. Pada tahap penghimpunan, dana dihimpun melalui kaleng-kaleng infak yang disebar ke rumah warga, lembaga pendidikan, masjid, dan unit NU lainnya di tingkat ranting. Dana tersebut dikumpulkan secara berkala dan dikelola oleh pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) NU sebelum diserahkan kepada LAZISNU di tingkat cabang untuk dilakukan verifikasi dan pengalokasian. Selanjutnya pada tahap pendistribusian, dana disalurkan dalam bentuk bantuan produktif kepada mustahik yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, seperti tergolong dhuafa, memiliki tanggungan keluarga, tidak memiliki pekerjaan tetap, serta memiliki semangat dan kemampuan dasar untuk berwirausaha. Seleksi dilakukan melalui rekomendasi tokoh masyarakat dan pengurus ranting NU, kemudian dilakukan verifikasi lapangan oleh pihak LAZISNU.

Bentuk bantuan yang diberikan berupa modal usaha, yang dibelanjakan langsung bersama pihak LAZISNU berdasarkan jenis usaha yang akan dijalankan, serta gerobak usaha bagi mereka yang belum memiliki atau sudah memiliki gerobak namun tidak layak pakai. Distribusi ini mencerminkan pendekatan pendayagunaan dan tidak bersifat konsumtif semata. Hal ini sejalan dengan *Zakat Core Principles* (ZCP) Nomor 10 mengenai manajemen distribusi yang menekankan pentingnya penyaluran dana secara adil, tepat sasaran, dan berorientasi pada pemberdayaan berkelanjutan.

Program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh LAZISNU Kebumen melalui infak produktif merupakan langkah strategis dalam membantu mustahik mencapai kemandirian. Namun, dalam implementasinya, program ini belum dijalankan secara optimal. Meskipun telah dilakukan penyaluran bantuan dalam bentuk modal usaha dan sarana seperti gerobak, kegiatan pemberdayaan belum didukung oleh sistem yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelaksanaan masih berfokus pada aspek distribusi bantuan, sementara elemen penting dalam pemberdayaan seperti monitoring, pendampingan, dan pelatihan usaha belum menjadi bagian integral dari program.

Setelah bantuan disalurkan, LAZISNU belum memiliki mekanisme pengawasan atau evaluasi yang teratur terhadap perkembangan usaha penerima

manfaat. Tidak adanya sistem pelaporan atau kunjungan rutin menyulitkan dalam menilai apakah bantuan digunakan sebagaimana mestinya, serta apakah terjadi peningkatan ekonomi yang signifikan di kalangan mustahik. Di sisi lain, hambatan juga muncul dari penerima manfaat itu sendiri. Sebagian penerima belum memiliki keterampilan dasar dalam mengelola usaha, kurang disiplin dalam penggunaan dana, atau bahkan menggunakan bantuan untuk kebutuhan konsumtif keluarga, sehingga tidak terjadi perkembangan usaha yang diharapkan.

Kondisi ini semakin menunjukkan lemahnya efektivitas program pemberdayaan dengan tidak tersedianya pelatihan atau pembinaan usaha dari pihak LAZISNU**,** baik sebelum maupun setelah bantuan disalurkan. Padahal, sebagian besar mustahik membutuhkan edukasi dasar terkait pengelolaan usaha kecil, pemasaran, hingga pengaturan keuangan sederhana. Ketidakhadiran pelatihan tersebut menjadi salah satu faktor penyebab lemahnya efektivitas program pemberdayaan infak produktif, karena pemberdayaan ekonomi tidak cukup hanya dengan bantuan modal, tetapi harus diikuti dengan peningkatan kapasitas. Oleh karena itu, agar program infak produktif benar-benar berdampak dan sejalan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan dalam ekonomi Islam dan *Zakat Core Principles* (ZCP), maka diperlukan strategi yang tepat dalam melaksanakan program pemberdayaan, termasuk integrasi antara bantuan finansial dan pengembangan kapasitas mustahik secara menyeluruh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Faktor Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Infak Produktif Pada Program Gerakan Koin NU LAZISNU Kebumen

Meskipun program infak produktif yang dijalankan oleh LAZISNU Kebumen melalui Gerakan Koin NU (GENNUK) bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah faktor penghambat yang menyebabkan program belum berjalan secara optimal. Hambatan ini bersumber baik dari internal lembaga maupun dari pihak penerima manfaat (mustahik), sehingga memengaruhi efektivitas distribusi dan capaian pemberdayaan.

1. Belum Optimalnya Sistem Monitoring dan Evaluasi

   Salah satu kelemahan mendasar dalam pelaksanaan program infak produktif oleh LAZISNU Kebumen adalah tidak tersedianya sistem monitoring dan evaluasi (monev) yang terstruktur dan berkelanjutan. Meskipun proses penyaluran bantuan telah melalui tahapan seleksi dan verifikasi, setelah bantuan diterima oleh mustahik, tidak terdapat mekanisme yang memastikan keberlanjutan pembinaan dan pengawasan terhadap usaha yang dijalankan. Monitoring hanya dilakukan secara insidental, biasanya saat ada kegiatan lembaga atau jika terdapat laporan dari pengurus ranting, sehingga tidak bersifat sistematis dan tidak mencakup seluruh penerima bantuan**.**

   Ketiadaan sistem monitoring ini menyebabkan sulitnya memperoleh data kuantitatif dan kualitatif mengenai sejauh mana dampak program terhadap peningkatan kemandirian ekonomi mustahik. Lembaga tidak memiliki instrumen pelaporan pascabantuan, seperti form evaluasi usaha atau jadwal kunjungan lapangan secara berkala. Akibatnya, tidak dapat diketahui secara pasti apakah bantuan yang telah diberikan digunakan sesuai tujuan produktif, mengalami perkembangan, stagnasi, atau justru gagal dikelola. Hal ini juga menyulitkan pengambilan keputusan dalam merancang perbaikan atau penguatan program di periode berikutnya. Maka dari itu, LAZISNU perlu mulai mengembangkan sistem monitoring yang terstruktur, sehingga lembaga akan mampu membangun siklus manajemen program yang lebih akuntabel, terukur, dan berorientasi pada hasil jangka panjang.

2. Ketiadaan Pelatihan atau Pembekalan Usaha

Salah satu hambatan signifikan dalam pelaksanaan program infak produktif oleh LAZISNU Kebumen adalah tidaknya disediakan pelatihan atau pembekalan usaha bagi para penerima manfaat. Program ini hanya berfokus pada penyaluran bantuan dalam bentuk modal usaha atau sarana usaha (seperti gerobak), tanpa dibarengi dengan transfer pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Padahal, mayoritas mustahik yang menerima bantuan berasal dari latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah, sehingga tidak memiliki bekal dasar dalam menjalankan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

Ketiadaan pelatihan ini berdampak langsung terhadap rendahnya efektivitas program pemberdayaan, karena mustahik tidak memahami prinsip-prinsip dasar dalam mengelola keuangan usaha. Dalam banyak kasus, bantuan yang diberikan tidak berkembang karena digunakan tanpa strategi, atau bahkan beralih fungsi untuk keperluan konsumtif akibat ketidaktahuan mustahik dalam membedakan keuangan usaha dan rumah tangga. Tanpa pembekalan yang memadai, bantuan produktif cenderung bersifat sementara dan tidak mampu menciptakan perubahan struktural dalam ekonomi mustahik.

Untuk meningkatkan efektivitas program, LAZISNU seharusnya mulai merancang program pelatihan kewirausahaan dan literasi keuangan sederhana, yang disesuaikan dengan karakteristik mustahik. Pelatihan ini tidak harus kompleks, namun cukup untuk membekali mustahik agar dapat mengelola usahanya secara mandiri. Apabila pelatihan ini dijalankan secara terstruktur, maka pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup penguatan mental, spiritual, dan keterampilan praktis bagi penerima manfaat.

3. Hambatan dari Pihak Mustahik

Tantangan penting lainnya dalam pelaksanaan program infak produktif oleh LAZISNU Kebumen berasal dari penerima manfaat (mustahik) itu sendiri. Meskipun program telah dirancang untuk memberdayakan ekonomi mustahik melalui bantuan produktif, tidak semua penerima menunjukkan kesiapan mental, motivasi, dan kapasitas yang cukup untuk mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Upaya untuk menanamkan semangat kemandirian telah dilakukan oleh LAZISNU, salah satunya melalui pemberian kaleng infak kepada setiap penerima manfaat sebagai bentuk edukasi dan partisipasi sosial. Kaleng tersebut bukan hanya simbolis, tetapi dimaksudkan untuk mendorong mustahik agar

berkontribusi kembali terhadap keberlangsungan program dan membangun siklus infak yang produktif.

Namun demikian, upaya ini belum berjalan efektif karena masih ada penerima manfaat yang menganggap bantuan sebagai bentuk santunan sesaat, bukan sebagai titik awal menuju kemandirian ekonomi. Beberapa mustahik belum memiliki kesadaran penuh bahwa mereka adalah bagian dari sistem pemberdayaan jangka panjang. Tidak sedikit yang belum konsisten mengisi kaleng infak, atau bahkan mengabaikan keberadaannya. Hal ini mencerminkan bahwa perubahan pola pikir (mindset shifting) dari mustahik pasif menjadi agen perubahan masih menghadapi hambatan yang cukup kompleks.

Faktor penyebab dari kondisi ini tidak hanya berasal dari latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha yang rendah, tetapi juga dari kurangnya internalisasi nilai-nilai pemberdayaan dalam proses pembinaan**.** Tanpa pendekatan yang intensif dan komunikatif, mustahik sulit memahami bahwa mereka bukan hanya objek bantuan, tetapi subjek aktif dalam proses pembangunan ekonomi umat.

4. Keterbatasan Sumber Daya Lembaga

Faktor penghambat lainnya yang sangat memengaruhi efektivitas program infak produktif di LAZISNU Kebumen adalah keterbatasan sumber daya internal lembaga, baik dari segi personel, kompetensi, maupun dukungan anggaran. Sebagai lembaga sosial keagamaan yang berbasis komunitas, LAZISNU sebagian besar dijalankan oleh para relawan (amil) dari unsur pengurus Nahdlatul Ulama di tingkat cabang dan ranting. Pengelolaan kegiatan masih mengandalkan semangat gotong royong dan pengabdian sosial, tanpa dukungan sistem profesional yang mapan. Akibatnya, banyak kegiatan yang bergantung pada ketersediaan waktu, tenaga, dan inisiatif individu, bukan pada sistem kerja yang terstruktur.

Keterbatasan ini berdampak langsung pada minimnya pelaksanaan pelatihan, pendampingan usaha, dan evaluasi lanjutan bagi mustahik. Lembaga belum memiliki tenaga ahli atau fasilitator yang kompeten di bidang pengembangan usaha mikro, manajemen kewirausahaan, atau pendampingan sosial-ekonomi. Selain itu, anggaran operasional lembaga juga terbatas, karena dana yang dihimpun sebagian besar langsung disalurkan kepada mustahik dan hanya sedikit yang dialokasikan untuk penguatan kapasitas kelembagaan. Situasi ini membuat program infak produktif sulit dijalankan secara maksimal, terutama dalam aspek pembinaan

jangka panjang, monitoring, dan pelaporan yang memerlukan tenaga dan waktu khusus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program infak produktif oleh LAZISNU Kebumen melalui Gerakan Koin NU (GENNUK) telah menunjukkan arah pemberdayaan ekonomi mustahik, namun masih menghadapi berbagai hambatan yang signifikan, baik dari aspek kelembagaan maupun dari pihak penerima manfaat. Ketiadaan sistem monitoring yang terstruktur, minimnya pelatihan kewirausahaan, keterbatasan sumber daya internal, serta rendahnya kesiapan dan partisipasi aktif mustahik menjadi tantangan yang saling terkait dan saling memengaruhi efektivitas program secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas mustahik, serta penanaman nilai-nilai kemandirian menjadi langkah strategis yang harus ditempuh agar program infak produktif benar-benar mampu menjadi instrumen transformasi sosial dan ekonomi umat secara berkelanjutan. Tanpa pembenahan terhadap faktor-faktor penghambat tersebut, maka pemberdayaan yang dilakukan berisiko menjadi intervensi jangka pendek yang tidak menghasilkan dampak struktural dalam pemberantasan kemiskinan.

B. Analisis Strategi Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Infak Produktif Pada Program Gerakan Koin NU LAZISNU Kebumen

Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program infak produktif yang dilakukan oleh LAZISNU Kebumen dalam Gerakan Koin NU merupakan bentuk inovasi filantropi Islam berbasis komunitas. Strategi ini bertujuan untuk mengubah peran mustahik dari penerima bantuan konsumtif menjadi individu yang mandiri secara ekonomi. Pengelolaan dana infak dilakukan secara kolektif melalui distribusi bantuan produktif, seperti pemberian modal usaha dan gerobak dagang, yang menyasar kelompok dhuafa yang dinilai memiliki potensi usaha dan semangat wirausaha. Secara konseptual, strategi ini sudah mencerminkan adanya pemberdayaan karena tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan sesaat, tetapi diarahkan untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi. Proses seleksi penerima bantuan melibatkan pengurus ranting NU dan tokoh masyarakat. Hal ini mencerminkan pendekatan partisipasi dan berbasis komunitas lokal, sejalan dengan model *Locality Development* dalam teori pemberdayaan masyarakat oleh Jack Rothman.

Namun, dalam pelaksanaannya, strategi pemberdayaan ini belum berjalan secara optimal karena belum didukung oleh komponen-komponen pendukung yang memadai. Berdasarkan faktor penghambat yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya, mustahik menerima bantuan dalam bentuk barang, namun tidak dibekali dengan pengetahuan dasar mengenai manajemen usaha, perencanaan keuangan, atau pemasaran produk. Hal ini menjadi kendala besar dalam mengukur efektivitas pemberdayaan, karena sebagian bantuan tidak dikelola secara produktif dan berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi pasca bantuan juga belum dilakukan secara sistematis. Tidak adanya mekanisme pengawasan berkelanjutan menyebabkan lembaga kesulitan dalam menilai perkembangan usaha mustahik yang telah diberikan. Kelemahan ini berdampak pada rendahnya keberhasilan jangka panjang dari program, di mana beberapa mustahik tidak mampu mempertahankan usahanya, atau bahkan tidak menggunakan bantuan yang telah diterima.

Efektivitas pemberdayaan juga dipengaruhi oleh hambatan dari pihak mustahik itu sendiri. Beberapa penerima manfaat belum memiliki komitmen jangka panjang dan keterampilan usaha yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pemberdayaan seharusnya tidak hanya mengandalkan bantuan materiil, tetapi juga memerlukan pembinaan spiritual, penguatan kapasitas, dan pendampingan intensif agar pemberdayaan benar-benar menyentuh aspek transformasi sosial dan ekonomi.

Penelitian ini mengkaji strategi penyaluran infak produktif oleh LAZISNU Kebumen berdasarkan lima indikator utama yang mengacu pada prinsip efektivitas program infak produktif, sebagaimana diatur dalam *Zakat Core Principles* (ZCP 10). Adapun lima indikator tersebut meliputi: kesesuaian program dengan kebutuhan mustahik, pendekatan produktif dalam penyaluran, ketepatan sasaran penerima, dampak terhadap kemandirian, dan monitoring serta keberlanjutan program.

1. Kesesuaian program dengan kebutuhan mustahik

   Menunjukkan bahwa program infak produktif LAZISNU Kebumen telah diarahkan sesuai jenis usaha para mustahik. Hal ini mencerminkan adanya upaya responsif terhadap karakteristik ekonomi masing-masing penerima manfaat. Namun demikian, proses penyaluran ini belum sepenuhnya didasari oleh *need assessment* atau survei kebutuhan yang sistematis dan berbasis data. Beberapa bantuan ternyata tidak sepenuhnya sesuai dengan kapasitas dan keterampilan mustahik, sehingga efektivitas penggunaan bantuan menjadi kurang maksimal. Untuk meningkatkan kesesuaian, strategi yang dapat diambil adalah melakukan

pemetaan jenis usaha secara mendalam serta melibatkan mustahik secara partisipasi dalam menentukan bentuk bantuan yang akan diterima. Hal ini sejalan dengan prinsip tata kelola partisipasi yang mengutamakan peran serta mustahik dalam proses pengambilan keputusan.

2. Pendekatan produktif dalam penyaluran infak

   LAZISNU Kebumen telah mengarahkan infak kepada sektor ekonomi melalui penyediaan modal usaha dan sarana pendukung seperti gerobak. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan telah berorientasi pada pemberdayaan dan bukan semata-mata bersifat konsumtif. Meskipun demikian, pelaksanaan pendekatan produktif tersebut belum disertai dengan pelatihan atau pendampingan teknis yang memadai. Mustahik tidak dibekali dengan kemampuan manajerial atau kewirausahaan dasar yang dapat menunjang efektivitas penggunaan bantuan. Sebagai strategi perbaikan, perlu disediakan pelatihan dasar manajemen usaha baik sebelum maupun sesudah pendistribusian bantuan. Pendampingan ini akan membantu mustahik dalam merancang strategi usaha, mengelola keuangan, serta memperluas pasar secara bertahap.

3. Ketepatan sasaran penerima manfaat

   Penentuan mustahik dilakukan melalui mekanisme rekomendasi dari tokoh masyarakat dan pengurus ranting Nahdlatul Ulama (NU), kemudian diverifikasi oleh pengurus LAZISNU di tingkat kabupaten. Proses ini telah berjalan cukup objektif dan berbasis pada pengetahuan lokal. Akan tetapi, pendekatan tersebut belum dilengkapi dengan instrumen seleksi tertulis berbasis skoring atau penilaian data ekonomi secara terstruktur. Hal ini menyebabkan kemungkinan adanya ketidaksesuaian dalam seleksi atau sasaran, terutama pada daerah yang kurang terjangkau. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu disusun instrumen seleksi berbasis skor yang mencakup kondisi ekonomi, jumlah tanggungan, serta potensi usaha mustahik. Penggunaan skoring ini akan meningkatkan akuntabilitas dan objektivitas dalam menyalurkan infak kepada yang benar-benar membutuhkan.

4. Dampak terhadap kemandirian mustahik.

   Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian mustahik telah mengalami peningkatan ekonomi pasca menerima bantuan, bahkan mulai berinfak kembali sebagai bentuk kontribusi kepada sesama. Hal ini menjadi indikasi bahwa program infak produktif mampu menumbuhkan nilai-nilai solidaritas dan kemandirian. Namun, dampak positif ini belum merata di seluruh penerima bantuan. Sebagian

mustahik mengalami stagnasi usaha karena tidak mendapatkan pendampingan yang cukup dalam mengembangkan usahanya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem pendampingan usaha yang lebih intensif dan berkelanjutan, seperti evaluasi berkala melalui formulir kinerja usaha, konsultasi rutin, serta penyaluran motivasi usaha dari mentor yang relevan.

5. Monitoring dan keberlanjutan program

   Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa monitoring pasca bantuan sudah dilakukan oleh pengurus LAZISNU. Namun, sistem pengawasan tersebut masih berjalan secara informal dan tidak memiliki mekanisme pelaporan yang terstruktur dan terdokumentasi. Ketiadaan sistem evaluasi pasca program membuat lembaga sulit untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan program dalam jangka panjang. Untuk memperkuat monitoring, strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah melibatkan pengurus ranting dalam pengawasan serta menjadwalkan kunjungan dan evaluasi usaha secara triwulan. Dengan demikian, keberlangsungan usaha mustahik dapat dipantau secara berkala dan lembaga bisa memberikan intervensi dini bila ditemukan hambatan atau penurunan performa usaha.

Hasil analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh LAZISNU Kebumen ditinjau dari lima indikator utama dalam *Zakat Core Principles* (ZCP) nomor 10 tentang Manajemen Distribusi, tidak hanya mencerminkan efektivitas dari sisi konsep dan pelaksanaan, tetapi juga menunjukkan adanya celah implementasi yang perlu diperkuat agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara optimal. Secara keseluruhan, analisis tersebut mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan oleh LAZISNU sudah memiliki arah yang sesuai dengan prinsip-prinsip distribusi infak yang produktif, namun belum dilengkapi oleh sistem pendukung seperti pelatihan, monitoring, dan evaluasi berbasis data. Jika strategi-strategi yang disarankan pada tiap indikator dapat diimplementasikan, maka efektivitas program akan meningkat secara signifikan dan mampu mendorong perubahan yang lebih berdampak bagi kemandirian ekonomi mustahik.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini menunjukkan konsistensi pada beberapa aspek kunci. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azka Nur Diana (2023), menyatakan bahwa pendistribusian dana zakat sudah dikatakan efektif apabila dilihat dari program yang dijalankan. Prinsip ZCP

juga sudah dijalankan dengan baik, namun masih ada prinsip yang belum sepenuhnya dilaksanakan. Kemudian Mauliya Rohma dan Tri Pujiati (2025) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa dengan implementasi yang sesuai dengan ZCP poin 10 tidak hanya memberikan dampak positif secara ekonomi, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat. Ayudhia Yuliasih (2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa berdasarkan analisis *Zakat Core Principles* poin 10 *Disbursement Managament* dapat disimpulkan bahwa BAZNAS tersebut sudah mencapai kategori efektif. Pada *Time Effectivity*, pendistribusian dana zakat pada BAZNAS tersebut termasuk ke dalam kategori cepat yang berarti bahwa lembaga zakat telah memiliki program yang efektif.

Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program infak produktif oleh LAZISNU Kebumen, sebagaimana dianalisis melalui lima indikator utama dalam *Zakat Core Principles* (ZCP 10), mengungkap adanya praktik-praktik strategis yang telah berjalan di lapangan, meskipun tidak semuanya dirancang secara formal atau sistematis oleh lembaga. Strategi-strategi tersebut bersifat adaptif dan berkembang dari pelaksanaan program di masyarakat dan dalam penelitian ini dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip distribusi infak yang efektif. Jika ditinjau dari perspektif nilai dasar ekonomi Islam sebagaimana dikemukakan oleh Sharif Chaudhry, maka strategi tersebut telah mencerminkan sebagian nilai dasar ekonomi Islam antara lain, tauhid, keadilan dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Pertama, nilai tauhid merupakan fondasi utama dalam ekonomi Islam, yang menekankan bahwa segala aktivitas ekonomi harus dipandang sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Dalam konteks program infak produktif, nilai tauhid tercermin melalui upaya LAZISNU dalam menumbuhkan kesadaran spiritual mustahik, misalnya dengan pemberian kaleng infak sebagai simbol partisipasi dan amanah. Kaleng tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan dana, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai bahwa setiap penerima manfaat memiliki tanggung jawab vertikal dan horizontal. Namun demikian, lemahnya pembinaan spiritual dan minimnya penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses pemberdayaan menyebabkan nilai tauhid belum sepenuhnya terinternalisasi secara utuh dalam sikap dan perilaku mustahik. Maka, nilai tauhid dalam konteks ini masih bersifat simbolis dan memerlukan pendalaman melalui pendekatan edukatif yang lebih terstruktur.

Kedua, nilai keadilan dalam distribusi ekonomi sangat ditekankan dalam Islam sebagai cara menciptakan keseimbangan dan menghindari ketimpangan. Strategi penyaluran infak produktif oleh LAZISNU yang melibatkan pengurus ranting NU dan tokoh masyarakat merupakan bentuk nyata partisipasi komunitas dalam proses seleksi mustahik. Ini menunjukkan adanya orientasi keadilan sosial. Namun, belum adanya instrumen seleksi berbasis skoring atau data ekonomi yang terstruktur menunjukkan bahwa prinsip keadilan distributif belum sepenuhnya terpenuhi. Keadilan dalam Islam bukan hanya berarti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, tetapi juga memastikan bahwa bantuan tersebut tepat sasaran, sesuai kebutuhan, dan mendukung potensi mustahik secara nyata. Maka, dibutuhkan sistem yang lebih objektif dan akuntabel agar nilai keadilan tidak hanya terwujud secara normatif, tetapi juga operasional.

Ketiga, nilai kebebasan ekonomi yang bertanggung jawab menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk berusaha, namun harus disertai dengan tanggung jawab sosial dan moral. Program infak produktif sudah menunjukkan semangat kemandirian ekonomi dengan memberikan modal dan alat usaha kepada mustahik. Namun, minimnya pelatihan kewirausahaan dan lemahnya sistem pendampingan membuat sebagian besar mustahik belum mampu menjalankan usahanya secara mandiri dan berkelanjutan. Akibatnya, kebebasan ekonomi yang dimiliki oleh mustahik belum dibarengi dengan kapasitas dan tanggung jawab untuk mengelolanya secara optimal. Dalam pandangan Chaudhry, kebebasan ekonomi dalam Islam tidak bersifat mutlak, melainkan dibatasi oleh nilai moral dan sosial. Maka dari itu, tanggung jawab lembaga adalah menyediakan dukungan berupa pelatihan manajemen usaha, literasi keuangan, serta penguatan nilai-nilai etika kerja Islam. Sehingga kebebasan yang diberikan melalui bantuan produktif dapat dikelola dengan penuh tanggung jawab oleh mustahik.

Dengan demikian, strategi yang berjalan dalam program infak produktif oleh LAZISNU Kebumen telah mengandung unsur nilai dasar ekonomi Islam menurut Sharif Chaudhry, namun masih membutuhkan penguatan pada aspek kelembagaan dan pembinaan mustahik agar sesuai dengan prinsip syariah yang menyeluruh. Jika strategi-strategi hasil evaluasi *Zakat Core Prinsicples* 10 ini dapat diimplementasikan secara konsisten dan berbasis nilai Islam, maka program ini memiliki potensi besar untuk

menjadi instrumen transformasi ekonomi dan sosial yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berbasis spiritualitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Analisis Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Infak Produktif (Studi Kasus Pada Gerakan Koin NU LAZISNU Kebumen), maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui infak produktif oleh LAZISNU Kebumen masih menghadapi berbagai faktor penghambat yang berasal dari sisi internal lembaga maupun dari pihak mustahik. Dari sisi kelembagaan, hambatan yang paling menonjol adalah belum optimalnya sistem monitoring dan evaluasi pasca bantuan yang terstruktur, ketiadaan pelatihan usaha bagi penerima manfaat, serta keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran operasional program. Selain itu, belum adanya standar operasional prosedur dalam pendampingan usaha menyebabkan pelaksanaan program bergantung pada inisiatif relawan. Sementara dari sisi mustahik, hambatan muncul dalam bentuk kurangnya kesiapan mental, keterampilan usaha yang rendah, dan lemahnya komitmen jangka panjang. Hambatan-hambatan ini menyebabkan program infak produktif belum mampu secara maksimal mewujudkan kemandirian ekonomi mustahik dan berkontribusi terhadap transformasi sosial secara berkelanjutan.
2. Strategi efektivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diterapkan oleh LAZISNU Kebumen melalui program infak produktif telah menunjukkan arah yang tepat dengan mengedepankan distribusi bantuan secara produktif, seperti pemberian modal usaha dan sarana dagang kepada mustahik. Strategi ini mencerminkan upaya untuk membangun kemandirian ekonomi mustahik melalui pendekatan berbasis komunitas. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif karena belum didukung oleh pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, serta sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Berdasarkan analisis indikator *Zakat Core Principles* (ZCP) Nomor 10, strategi ini telah cukup memenuhi aspek pendekatan produktif dan ketepatan sasaran, tetapi masih lemah dalam hal keberlanjutan program dan dampak terhadap kemandirian mustahik secara jangka panjang.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar LAZISNU Kebumen melakukan penguatan strategi pemberdayaan ekonomi melalui pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah menyusun sistem pelatihan dasar kewirausahaan dan literasi keuangan bagi mustahik. Selain itu, perlu dikembangkan instrumen seleksi mustahik yang objektif dan berbasis data, seperti kriteria kondisi ekonomi, potensi usaha, dan tanggungan keluarga, guna memastikan ketepatan sasaran penerima manfaat. Dalam aspek keberlanjutan program, LAZISNU juga disarankan untuk menyusun sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur, dengan melibatkan pengurus NU tingkat ranting dalam pengawasan, serta menjadwalkan kunjungan lapangan secara rutin untuk menilai perkembangan usaha mustahik. Selanjutnya, penguatan kelembagaan internal juga menjadi prioritas, terutama dalam hal peningkatan kualitas SDM amil, penyusunan standar operasional pendampingan, dan kemitraan strategis dengan lembaga pelatihan. Dengan implementasi strategi tersebut, diharapkan pemberdayaan ekonomi melalui infak produktif dapat berjalan lebih efektif, berdampak luas, dan mendukung transformasi sosial-ekonomi mustahik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aguswan, dan Abdul Mirad. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar." Jurnal Administrasi Politik dan Sosial 2, no. 2 (2021): 90–98.

Alfitri. Community Development Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV.Jejak, 2018.

Antonio, Muhammad Syafi'i. Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Anwar, Desy Rahmawati, Riska Sucianti, Dina Utami, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, dan Pelita Buana. "Optimalisasi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis filantropi Islam pada Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) di Makassar." Jurnal Mirai Management 8, no. 3 (2023): 245–56.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, https://kebumenkab.bps.go.id/id.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, https://jateng.bps.go.id/id.

Brilianty, Vista Marchena, dan Muhtadi. "Literasi Zakat Untuk Pemberdayaan Muzakki Melalui Paltform Digital (Studi Kasus di LAZISMU Menteng, Jakarta Pusat)." IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal 4, no. 2 (2022): 163–78.

Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

Chapra, M. Umer. The Future of Economics: An Islamic Perspective. Kenya: The Islamic Foundation, 2000.

Faizah, Fita Nurotul. "Optimizing zakāt management as an effort to alleviate poverty: a case study at the Central Java Baznas." Management, and Business (JIEMB) 4, no. 1 (2022): 79–92.

Fauzan, Faizatul Hikmah, Uswatun Hasanah, dan Faizzatul Zuhroh. "Model pendistribusian dana zakat infak sedekah (zis) dalam pemberdayaan masyarakat di balai kreatif lazda rizki jember." Moderasi : Journal of Islamic Studies 3, no. 1 (2023): 1–14.

Fauziah, Habibatul. "Dampak Kotak Infaq Nahdlatul Ulama (Koin NU) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Batanghari Lampung Timur." Jurnal Hukum Bisnis Islam 14 (2024).

Ferezegia, Debrina Vita. "Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan." Jurnal Sosial Humaniora Terapan 4, no. 1 (2018): 1–6

Firlina, Selvi, dan Delima Afriyanti. "Implementasi Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Melalui Program Pekanbaru Makmur Pada BAZNAS Kota Pekanbaru" Al-Masharif Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman 11, No 1 (2024): 91-97.

Fitriyani, Endang, dan Muhammad Ersya Faraby. “Implementasi Fundraising Program Koin NU di Lembaga NU-Care LAZISNU Kecamatan Kamal Bangkalan.” Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah 6, no. 3 (2024): 3842–56.

Hakim, Lukmanul, Dedy Susanto, dan Widya Lestari. “Pendayagunaan Dana Infak dan Sedekah Dalam Program Pilar Ekonomi LAZISNU Kabupaten Tegal.” Idarotuna 5, no. 1 (2023): 43.

Hambali, Hartati &. “Transformasi NU di Indonesia: Upaya Menghilangkan Polemik di Tengah Perubahan Politik.” Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 20, no. 1 (2018): 35.

Hasbi, Muhammad, Darmawati, dan Moh Mahrus. “Strategi Pengelolaan Dana Infak (Program Koin NU) Di Lembaga Amil Zakat, Infak Dan Sedekah Nahdlatul Ulama Kota Samarinda.” Al-Tijary 8, no. 1 (2022): 1–14.

Hermanto, Agus, dan Rohmi Yuhani’ah. Manajemen ZISWAF Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023.

Husein, Andi Asmarani, dan Tika Widiastuti. “Dampak Pemberdayaan Zakat Produktif Dalam Tingkat Keberhasilan Mustahik (Studi Kasus IZI LAZ Surabaya).” Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan 7, no. 6 (2021): 1051–59.

Ikballudin, Yogi, M Munandar Sulaeman, dan Lilis Nurlina. “Pendampingan Intensif dalam Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Desa Cilembu : Analisis Kasus Program Indonesia Gemilang LAZ Al-Azhar.” Jurnal Triton 13, no. 1 (2022): 52–66.

Imron. “Rapor Pendidikan Kabupaten Kebumen Tahun 2024, Kategori Tuntas Pratama.” BBPMP Provinsi Jawa Tengah KEMENDIKDASMEN, 2024. https://bbpmpjateng.kemendikdasmen.go.id/rapor-pendidikan-kabupaten-kebumen-tahun-2024-kategori-tuntas-pratama/.

Indonesia, BAZNAS & Bank. Zakat Core Principles: Pedoman Tata Kelola Pengelolaan Zakat. Jakarta: Komite Zakat Nasional, 2018.

Indra, Titik Mai. “Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi Melalui Pengembangan Pariwisata Di Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.” Comm-Edu (Community Education Journal) 6, no. 1 (2023): 37.

Jumardi, St. Hadijah Wahid, Heri Irawan, dan Srianti Permata. “Analisis Peran Unit Pengelola Zakat Berbasis Desa Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Ummat.” Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam 8, no. 2 (2023): 180–98. https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v8i2.2290.

Jumardi, St. Hadijah Wahid, Heri Irawan, dan Srianti Permata. “Analisis Peran Unit Pengelola Zakat Berbasis Desa Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Ummat.” Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam 8, no. 2 (2023): 180–98.

Kahf, Monzer. Ekonomi Islam : Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Kartika, Mimi. “LAZISNU: Keberlakuan UU Pengelolaan Zakat Pengaruhi Kepercayaan Publik Terhadap LAZ.” Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2024.

Kasanah, Nur. Model Filantropi Nahdliyin (Menghimpun Infak Menebar Manfaat Melalui Gerakan Koin NU), 2020.

Kebumen, Dinsosppkb Kabupaten. “Dinsosppkb Kabupaten Kebumen,” 2021, 1–97.

Khairi, Rifqil, Mohd Winario, Muhammad Zakir, Nala Amalia, dan Berliana Putri. “Peran BAZNAS Kampar Dalam.” Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences (MJRS) 2 (2025): 38–46.

Komari, dan Siti Harum Setiyowati. “Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di NU.” At-Tujjar 11, no. 02 (2023): 50–76.

Leuhery, Ferdy, Fitriningsih Amalo, Pandu Adi Cakranegara, Raden Rara, Ayu Widaningsih, dan Klemens Mere. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan.” Community Development Journal 4, no. 4 (2023): 8273–77.

Mahrus, Muhammad. “Implementasi Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) Produktif yang Dilakukan Oleh Badan Amil Zakat Kota Malang.” Al-Mansyur: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah 2, no. 1 (2022): 21–46.

Mamik. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebiato. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif kebijakan Publik. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.

Marsudi, Rosalina, dan Kenlies Era. “Pendayagunaan Dana Umat Untuk Kegiatan Kemasyarakatan Maupun Kemanusiaan Melalui Gerakan Koin-Nu Pada Lazisnu Mwc Cabang Siman” 4, no. 1 (2024): 27–40.

Mubarok, Ferry Khusnul. “Analisis Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Umat.” Perisai : Islamic Banking and Finance Journal 5, no. 2 (2021): 216–26.

Mufidah, Luluk Indarinul, Mukahmat Saini, dan Muhammad Fuad Udin. “Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penghimpunan Dana Koinisasi Di Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.” As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat 2, no. 1 (2020): 63–84.

Muhammad Sharif Chaudry. Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

Mursekha, Mursekha, dan Nur Dian Islamiati. “Mekanisme Pengelolaan Koin Nahdlatul Ulama dan Dampaknya pada Kesejahteraan Masyarakat Desa.” JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics 1, no. 1 (2022): 107–20.

Muslim, Bukhori. “Peran LAZISNU Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui Program Gerakan Koin NU di Kabupaten Wonosobo.” At-Ta’awun : Jurnal Mu’amalah dan Hukum Islam 1, no. 2 (2022): 36–50.

Mustakim, Arina, dan Indah Septiriani. “Zakat, Infak dan Shadaqah Sebagai Ketaatan Kepada Allah dan Rasulullah SAW (Studi Kasus di Desa Parit Pudin) Dalam pendekatan pembelajaran survey dan pengabdian masyarakat.” Al –Amal : Jurnal Manajemen Bisnis Syariah 2, no. 1 (2022): 71–82.

Nisa, Zulia Khoirun, Bacharuddin Abdillah, dan Muhammad Faaza Adin. “Strategi Pengelolaan Koin NU di LAZIS NU Kabupaten Blitar untuk Menyejahterakan Masyarakat Perspektif Maqashid Syari’ah.” SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies 3, no. 1 (2023): 91–99.

NU Online. “Al-Baqarah · Ayat 261,” https://quran.nu.or.id/al-baqarah/261.

NU Online. “Ali 'Imran · Ayat 92,” https://quran.nu.or.id/ali-imran/92.

Nurhalifah, dan Sofiana Wahyuningsih. “Pengelolaan Dana Infak Untuk Pengembangan Ekonomi Umat Oleh Lembaga Amil Zakat, Infaq, Dan Sadaqoh Nahdlatul Ulama (Nu Care-Lazisnu) Ntb.” Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah 3, no. 1 (2022): 239–57.

Penerima Manfaat. “Wawancara.” Pada tanggal 31 Mei-3 Juni 2025.

Peraturan Bupati Kebumen Nomor 2 Tahun 2024, n.d.

Pramiswari, Riris, Amin Awal Amarudin, dan Mustamim. “Strategy for Fundraising and Distributing of Zakat, Infāq, and Alms for the Welfare of the People: A Comparative Study between LAZ-UQ and LAZISNU Jombang.” Journal of Islamic Law 2, no. 2 (2021): 224–46.

Pratidina, Ginung, et al., “Implementation of Zakat,Infak, and Sedekah Policy Program By Forum ZIS,” Jurnal Sosial Humaniora 13, no. 2 (2022): 154-62.

Puteri Desparansa. “Kontribusi Zakat Infak Sedekah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Miskin Pada Baznas Di Kota Jambi.” Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi 3, no. 2 (2023): 201–10.

Putri, Salsabila, Sri Sudiarti, dan Rahmat Daim Harahap. “Analisis Pemberdayaan UMKM Melalui Filantropi Zakat Dalam Mewujudkan SDGs (Sustainable Development Goals).” Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah 5, no. 6 (2023): 3058–69.

Qardhawi, Yusuf. Fiqih Al Zakat. Beirut: Muassasah ar Risalah, 1991.

Qardhawi, Yusuf. Hukum Zakat Studi Komperatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur’an Dan Hadis, trans. Salman Harun, Didin Hafidhuddin, and Hasanudin. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2006.

Rahayu, Felia, dan Rabiatul Adawiyah. “Efektivitas Dana Zakat Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Mustahik (Studi Pada LAZ Baitul Maal Hidayatullah Kalimantan Timur).” Jesm: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman 1, no. 1 (2022): 75–82.

Ramadhani, Bagas Noval, Aulia Ranny Priyatna, Jesica Firllyanka, Hidayati Soleha, dan Vivi May Saputri. “Efektivitas Pengelolaan Dana Zakat, Infak, dan Sedekah Dalam

Pemberdayaan Ekonomi Umat." Al Mujib : Jurnal Multidisipliner 1, no. 02 (2024): 133–49.

Ramadhita. "Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Kehidupan Sosial." Jurisdictie, Jurnal Hukum dan Syariah 3, no. 1 (2021): 24–34.

Ramdhan, M. Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2021-2026, n.d. https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye.

Rezi, Lalu Septiya Fahmi dan Ibrahim Ali. "Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Ekonomi Desa: Perspektif Pengelolaan Sumber Daya Alam," Seminar Nasional Lppm Ummat 3, (2024): 579–90.

Rina Desiana, Awang Darmawan Putra, Muhammad Kausar. "Analisis Penyaluran Dana Infak Dalam Perkembangan Usaha dan Peningkatan Keuntungan Penerima Infak (Studi di Baitul Mal Banda Aceh)" 2, no. 1 (2022): 8–16.

Sapitri Menghayati, Oki, M Iqbal, Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, dan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. "Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Desa Sapa Empat Lawang." Equity : Jurnal Ekonomi 10, no. 02 (2022): 12–2022.

Saputra. "Wawancara," Pada tanggal 11 April-6 Juni 2025.

Sekilas NU Care-LAZISNU, n.d. https://nucare.id/sekilas_nu.

Septiya Fahmi Rezi, Lalu, dan Ibrahim Ali. "Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Ekonomi Desa: Perspektif Pengelolaan Sumber Daya Alam." Seminar Nasional Lppm Ummat 3, no. 0 (2024): 579–90.

Setiawan, Kendi. "Himpun 1 Miliar Setiap Bulan, Ini Kunci Keberhasilan Koin NU Cilacap." NU Online, 2021. https://nu.or.id/daerah/himpun-1-miliar-setiap-bulan-ini-kunci-keberhasilan-koin-nu-cilacap-Ff8Gh.

Shadr, Muhammad Baqir Ash. Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna. Jakarta: Zahra Publishing House, 2008.

Shofiyah, dan Izmet Muhammad Fendy. "Pengelolaan Program Koin Nahdlatul Ulama Untuk Kesejahteraan Masyarakat." Journal of Sharia Economics 07, no. 01 (2024): 83–93.

Siregar, Esli Zuraidah. "Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lazisnu Kota Padangsidimpuan." Jurnal At-Taghyir 5, no. 2 (2023).

Siregar, Rosita, Damri Batubara, Azwar Hamid, dan Aliman Syahuri Zein. "Efektifitas Pengumpulan dan Pendistribusian Zakat Untuk Kesejahteraan Mustahik." JISFIM: Journal of Islamic Social Finance Management 5, no. 1 (2024): 43–53.

Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sosial Media LAZISNU Kebumen, https://www.instagram.com/lazisnu_kebumen/.

Sugandi, Ahmad, dan Oneng Nurul Bariyah. “Analisis Pengembangan Distribusi Zakat dan Kriteria Mustahik di LAZISMU Bekasi.” Jurnal Impresi Indonesia 1, no. 11 (2022): 1115–24.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suhardi, Nazori Majid, dan Rafidah -. “Analisis Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Zakat Produktif di Baznas Kota Jambi.” Indonesian Journal of Islamic Economics and Business 9, no. 1 (2024): 205–29.

Suharto, Edi. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.

Sulistiyani, Ambar Teguh. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media, 2017.

Sumodiningrat, Gunawan. “Jaring Pengaman Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat.” Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia 14(3), no. 3 (1999): 138–39.

Suprapto, Tommy. Pemberdayaan Masyarakat Informasi Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Suwandi, Ahmad. “Peran LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah Muhammadiyah) dalam Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Kota Medan.” Management of Zakat and Waqf Journal 3, no. 2 (2022): 15–30.

Syakirin. “Wawancara”, Pada tanggal 9 April 2025.

Tajudin Subhi, Mukhsinun, Aniesatun Nurul Aliefah. “Strategi Pengelolaan Gerakan Koin Nahdlatul Ulama Kebumen (GENNUK) di Lazisnu Kabupaten Kebumen.” Journal of Management, Economics, and Entrepreneur 1, no. 2 (2024).

Tarigan, Thesalonika, dan Risna Resnawaty. “Praktik dan Dampak Model Locality Development di Indonesia Terhadap Masyarakat Setempat.” Journal of Sustainable Community Development (JSCD) 4, no. 2 (2022): 66–73. https://doi.org/10.32924/jscd.v4i2.70.

Ulum, Mochamad Chazienul, dan Niken Lastiti Veri Anggaini. Community Empowerment Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas. Malang: UB Press, 2020.

Usman, Sunyoto. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Widiastuti, Tika, Sri Herianingrum, dan Siti Zulaikha. Ekonomi dan Manajemen ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf). Surabaya: Airlangga University Press, 2022.

Wulandari, dan Ahmad Fauzy Amdar. “Pengaruh Program Zakat dan Infaq Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Indonesia.” NOMISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen 2, no. 1 (2024): 1–23.

Yaqin, Ainol, dan Abd. Malik. “Filantropi Zakat Laziskaf Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir.” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 8, no. 1 (2022): 515.

Yatimah, Dutorul. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.

Yudawisastra, Helin G., Luluk Tri Harinie, Anggriani Wau, dan Dkk. Metodologi Penelitian. Bali: Intelektual Manifes Media, 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian

Foto setelah Wawancara dengan Direktur Manajemen LAZISNU Kebumen



Foto setelah Wawancara dengan Pengurus PCNU Kebumen



Foto setelah Wawancara dengan Penerima Manfaat GENNUK






MIE AYAM
"ROZAQ"





Lampiran 2: Jenis Usaha Penerima Manfaat















Lampiran 3: Instrumen Wawancara

Wawancara dengan Direktur Manajemen LAZISNU Kebumen:

1. Bagaimana sejarah LAZISNU Kebumen?
2. Program apa yang diselenggarakan oleh LAZISNU Kebumen?
3. Apa yang dimaksud dengan program Koin NU?
4. Apa perbedaan GENNUK dengan program infak di filantropi lainnya?
5. Bagaimana pengelolaan dana Koin NU?
6. Bagaimana kriteria masyarakat yang akan diberdayakan ekonominya?
7. Bagaimana model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan melalui program GENNUK?
8. Bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh LAZISNU Kebumen?
9. Bagaimana proses atau langkah yang dilakukan oleh LAZISNU Kebumen dalam memberdayakan ekonomi masyarakat?
10. Bagaimana indikator keberhasilan program koin nu dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?
11. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan pemberdayaan ekonomi melalui program GENNUK?

Wawancara dengan penerima manfaat GENNUK:

1. Usaha apa yang anda jalani saat ini?
2. Apakah usaha penerima bantuan sudah berjalan atau baru berjalan setelah mendapatkan bantuan
3. Bantuan berupa apa yang diberikan oleh LAZISNU Kebumen?
4. Apa manfaat yang bisa anda rasakan?
5. Apakah terdapat peningkatan pendapatan setelah mendapatkan bantuan dari LAZISNU Kebumen?
6. Apakah terdapat monitoring dari pihak LAZISNU Kebumen setelah pemberian bantuan?
7. Bagaimana tanggapan anda terhadap program GENNUK dalam membantu perekonomian masyarakat?

Wawancara dengan *stakeholder* (Pengurus PCNU Kebumen):

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap dampak Gerakan Koin NU di masyarakat?
2. Sejauh mana masyarakat terlibat dalam kegiatan ini?
3. Apakah program pemberdayaan ekonomi ini mampu menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat kecil?
4. Menurut anda apakah pemberdayaan ekonomi yang sudah dilakukan oleh LAZISNU sudah bisa dikatakan berhasil?
5. Apa saran Anda untuk pengembangan lebih lanjut program pemberdayaan ekonomi melalui Koin NU?

Lampiran 4: Surat Keterangan Penelitian

PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA KEBUMEN
Lembaga Amil Zakat Infaq Dan Shadaqah Nahdlatul Ulama
Jl. Tentara Pelajar No. 48 Kompleks Islamic Center Kebumen
WhatsApp: 0822-2636-4486
Email: Lazisnukebumen@gmail.com

Nomor : 09/LAZISNU-KBM/VII/2025 Kebumen, 2 Juli 2025
Lamp : -
Hal : Keterangan

Kepada Yth.
Dekan I, Bidang Akademik Dan Kelembagaan
Universitas Islam negeri Walisongo Semarang
Di Tempat

Bismillahirrohmanirrohim
Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Salam silaturakhim kami sampaikan, teriring doa semoga rahmat dan ridho Allah SWT senantiasa menyertai langkah dan aktifitas kita.

Dengan ini kami menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: NUR MAULINA MAFTUKHAH
NIM	: 2105026061
Semester	: VIII
Prodi	: S.1 Ekonomi Syariah
Judul penelitian	: *Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Gerakan Koin NU Lazisnu Kebumen)*

Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di NU Care LAZISNU Kabupaten Kebumen dari tanggal 31 Mei s.d 5 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wallahul muwaffiq ilaa aqwamith thariq
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ketua Sekretaris

H. Suprivono **Hendri Unduh Nurmawan M.Pd**

NU CARE-LAZISNU
KEP. MENAG RI NO. 255/2016
KAB. KEBUMEN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nur Maulina Maftukhah
2. NIM : 2105026061
3. Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
4. Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 06 Oktober 2003
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Alamat : Ds. Sruweng, RT 01 RW 06
   Kec. Sruweng, Kab. Kebumen
7. Nomor Telepon/HP : 0895355911018
8. Email : nurmaulina706@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Karanggedang
2. SMP Negeri 3 Kebumen
3. SMA Syubbanul Wathon
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
5. PP API ASRI Tegalrejo Magelang
6. PP Darul Falah Besongo Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Kebumen UIN Walisongo
2. Bendahara Asrama PP Darul Falah Besongo